

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK TERHADAP *CAPITAL
BUFFER* PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



**Disusun oleh:
TYAS UTAMININGRUM EFFENDI
14808141006**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK TERHADAP *CAPITAL*
BUFFER PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:

Tyas Utaminigrum Effendi
NIM. 14808141006

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 8 Maret 2018
untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Lina Nur Hidayati, SE., MM.
NIP. 19811022 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK TERHADAP *CAPITAL BUFFER* PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA

Oleh:
TYAS UTAMININGRUM EFFENDI
NIM. 14808141006

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji pada tanggal 23 Maret 2018 dan
dinyatakan telah lulus

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Naning Margasari, SE., MBA.	Ketua Penguji		9/4-2018
Lina Nur Hidayati, SE., MM.	Sekretaris		6/4 18
Muniya Alteza, SE., M.Si.	Penguji Utama		5/4 18

Yogyakarta, 10 April 2018
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si.
NIP. 19550328 198303 1 0021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tyas Utaminingrum Effendi

NIM : 14808141006

Jurusan/Prodi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Judul : Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap *Capital Buffer*
Pada Industri Perbankan di Indonesia.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 7 Maret 2018

Penulis,



Tyas Utaminingrum Effendi
NIM. 14808141006

MOTTO

“Karena sesungguhnya di dalam kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya di dalam kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Hanya kepada Tuhan-mu lah engkau berharap”.

(Q.S. Al-Insyirah: 5-8)

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.”

(Q.S An-Najm 39-41)

“Aku tidak pernah mengkhawatirkan apakah doaku akan dikabulkan atau tidak, tapi yang lebih aku khawatirkan adalah aku tidak diberi hidayah untuk terus berdoa.”

(Umar Bin Khattab)

“Be true to yourself, don't miss your chance”

(Tyas Utaminigrum Effendi)

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua saya, Bapak Jumadi Effendi dan Ibu Sumaryanti,
untuk saudara saya Faizal Syarief Effendi,
untuk keluarga besar saya,
dan untuk diri saya sendiri yang saya cintai dan saya banggakan.

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK TERHADAP *CAPITAL BUFFER* PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA

Oleh
Tyas Utaminingrum Effendi
14808141006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal bank terhadap *capital buffer* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE), *Non Performing Loans* (NPL), *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1), *Loan to Total Assets* (LOTA), dan *Income Diversification* (IDIV). Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2012–2016.

Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 20 Bank Umum Konvensional dengan periode pengamatan selama lima tahun (2012-2016). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square*.

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Loans* (NPL), *Loan to Total Assets* (LOTA) dan *Income Diversification* (IDIV) tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Buffer*. Hasil uji kesesuaian model menunjukkan bahwa secara simultan *Return on Equity* (ROE), *Non-Performing Loans* (NPL), *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1), *Loan to Total Assets* (LOTA), dan *Income Diversification* (IDIV) berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 23,717 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil koefisien determinasi (*adjusted R²*) menunjukkan bahwa pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Non-Performing Loans* (NPL), *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1), *Loan to Total Assets* (LOTA), dan *Income Diversification* (IDIV) dalam menjelaskan *Capital Buffer* sebesar 53,4%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan dengan:

$$Y = 7,716 - 0,043ROE - 0,371NPL + 0,759BUFFt-1 - 0,042LOTA - 0,033IDIV + e$$

Kata kunci: *Capital Buffer, Return on Equity (ROE), Non Performing Loans (NPL), Lag of Capital Buffer (BUFFt-1), Loan to Total Assets (LOTA), Income Diversification (IDIV).*

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF INTERNAL BANK FACTORS TO THE CAPITAL BUFFER ON BANKING INDUSTRY IN INDONESIA

By
Tyas Utaminigrum Effendi
NIM. 14808141006

ABSTRACT

The purpose of this study was to know the influence analysis of internal bank factor to the capital buffer. This study used variables such as Return On Equity (ROE), Non Performing Loans (NPL), Lag of Capital Buffer (BUFF_{t-1}), Loan to Total Assets (LOTA), and Income Diversification (IDIV). This study focused on conventional commercial banks were listed in Bursa Efek Indonesia during 2012-2016.

The study used purposive sampling method in order to collect the sample and there was 20 of 42 conventional commercial banks were listed in Bursa Efek Indonesia during 2012-2016. This study used multiple regression analysis by using ordinary least square method.

The result of this study showed that Return On Equity (ROE), Non Performing Loans (NPL), Loan to Total Assets (LOTA) and Income Diversification (IDIV) had no effect to the capital buffer. Lag of Capital Buffer had positive and significant effect to the capital buffer. The goodness of fit testing showed that Return On Equity (ROE), Non Performing Loans (NPL), Lag of Capital Buffer (BUFF_{t-1}), Loan to Total Assets (LOTA) and Income Diversification (IDIV), were influenced to the capital buffer with count F value 23,717 and significant 0,000. The result of estimation show whole variable have ability of model prediction was 53,4% while remaining 46,6% influenced by other factors outside the model. The formulated of multiple regression was:

$$BUFF = 7,716 - 0,043ROE - 0,371NPL + 0,759BUFF_{t-1} - 0,042LOTA - 0,033IDIV + e$$

Keywords: *Capital Buffer, Return on Equity (ROE), Non Performing Loans (NPL), Lag of Capital Buffer (BUFF_{t-1}), Loan to Total Assets (LOTA), Income Diversification (IDIV).*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap *Capital Buffer* pada Industri Perbankan di Indonesia”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D., Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendampingi selama kuliah.
4. Lina Nur Hidayati, SE., MM., Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
5. Muniya Alteza, SE., M.Si., Narasumber dan Penguji Utama yang telah memberikan masukan dalam seminar proposal, menguji dan mengoreksi skripsi ini.

6. Naning Margasari, SE., M.Si., MBA., Ketua Penguji yang telah memberikan pertimbangan dan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staff Pengajar Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan membantu kelancaran studi.
8. Anggota keluarga yang kusayangi, Bapak, Ibu, dan Saudara saya yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dan kasih sayang yang tulus.
9. Keluarga Besar BEM KM FE UNY 2017 yang selalu mendoakan dan memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman dan sahabat saya di Fakultas Ekonomi terutama Manajemen 2014 yang selalu membantu dan memberikan dukungan moral.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 2 Maret 2018

Penulis



Tyas Utaminigrum Effendi

NIM. 14808141006

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teori	11
1. Bank	11
2. Regulasi Perbankan	14
3. Permodalan Bank	17
4. <i>Capital Buffer</i>	20
5. Faktor-faktor Penentu <i>Capital Buffer</i>	21
6. Faktor-faktor Lain Penentu <i>Capital Buffer</i>	27
7. <i>Pecking Order Theory</i>	29
B. Penelitian yang Relevan	30

C. Kerangka Berpikir.....	35
D. Paradigma Penelitian	40
E. Hipotesis Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian	43
D. Definisi Operasional Variabel.....	44
1. Variabel Dependen (Y)	44
2. Variabel Independen (X).....	45
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data.....	49
1. Uji Asumsi Klasik.....	49
2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	52
3. Uji Hipotesis	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Deskripsi Data.....	58
2. Statistik Deskriptif	60
3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	62
4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	68
5. Hasil Pengujian Hipotesis	69
B. Pembahasan Hasil Penelitian	74
1. Pembahasan secara Parsial	74
2. Pembahasan secara Simultan	81
BAB V SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN.....	82
A. Simpulan	82
B. Keterbatasan.....	83
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rata-rata CAR dan <i>Capital Buffer</i> Perbankan di Indonesia	2
Tabel 2. Definisi Operasional	48
Tabel 3. Kriteria Hubungan Korelasi	51
Tabel 4. Prosedur Penarikan Sampel	59
Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif	60
Tabel 6. Hasil Uji Normalitas	63
Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas	64
Tabel 8. Hasil Uji Korelasi <i>Pearson</i>	66
Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas	67
Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi	68
Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Berganda	69
Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji t)	71
Tabel 13. Hasil Uji Simultan (Uji F).....	72
Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan	90
Lampiran 2. Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Tahun 2011	91
Lampiran 3. Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Tahun 2012	92
Lampiran 4. Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Tahun 2013	93
Lampiran 5. Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Tahun 2014	94
Lampiran 6. Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Tahun 2015	95
Lampiran 7. Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Tahun 2016	96
Lampiran 8. Perhitungan <i>Capital Buffer</i> Tahun 2012.....	97
Lampiran 9. Perhitungan <i>Capital Buffer</i> Tahun 2013.....	98
Lampiran 10. Perhitungan <i>Capital Buffer</i> Tahun 2014.....	99
Lampiran 11. Perhitungan <i>Capital Buffer</i> Tahun 2015.....	100
Lampiran 12. Perhitungan <i>Capital Buffer</i> Tahun 2016.....	101
Lampiran 13. Perhitungan <i>Return On Equity</i> Tahun 2012	102
Lampiran 14. Perhitungan <i>Return On Equity</i> Tahun 2013	103
Lampiran 15. Perhitungan <i>Return On Equity</i> Tahun 2014	104
Lampiran 16. Perhitungan <i>Return On Equity</i> Tahun 2015	105
Lampiran 17. Perhitungan <i>Return On Equity</i> Tahun 2016	106
Lampiran 18. Perhitungan <i>Non Performing Loans</i> Tahun 2012.....	107
Lampiran 19. Perhitungan <i>Non Performing Loans</i> Tahun 2013.....	108
Lampiran 20. Perhitungan <i>Non Performing Loans</i> Tahun 2014.....	109
Lampiran 21. Perhitungan <i>Non Performing Loans</i> Tahun 2015.....	110
Lampiran 22. Perhitungan <i>Non Performing Loans</i> Tahun 2016.....	111
Lampiran 23. Perhitungan <i>Lag of Capital Buffer</i> Tahun 2012	112
Lampiran 24. Perhitungan <i>Lag of Capital Buffer</i> Tahun 2013	113
Lampiran 25. Perhitungan <i>Lag of Capital Buffer</i> Tahun 2014	114
Lampiran 26. Perhitungan <i>Lag of Capital Buffer</i> Tahun 2015	115
Lampiran 27. Perhitungan <i>Lag of Capital Buffer</i> Tahun 2016	116
Lampiran 28. Perhitungan <i>Loan to Total Assets</i> Tahun 2012.....	117

Lampiran 29. Perhitungan <i>Loan to Total Assets</i> Tahun 2013.....	118
Lampiran 30. Perhitungan <i>Loan to Total Assets</i> Tahun 2014.....	119
Lampiran 31. Perhitungan <i>Loan to Total Assets</i> Tahun 2015.....	120
Lampiran 32. Perhitungan <i>Loan to Total Assets</i> Tahun 2016.....	121
Lampiran 33. Perhitungan <i>Income Diversification</i> Tahun 2012.....	122
Lampiran 34. Perhitungan <i>Income Diversification</i> Tahun 2013.....	123
Lampiran 35. Perhitungan <i>Income Diversification</i> Tahun 2014.....	124
Lampiran 36. Perhitungan <i>Income Diversification</i> Tahun 2015.....	125
Lampiran 37. Perhitungan <i>Income Diversification</i> Tahun 2016.....	126
Lampiran 38. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	127
Lampiran 39. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Normalitas	128
Lampiran 40. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Multikolinieritas	129
Lampiran 41. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Korelasi <i>Pearson</i>	130
Lampiran 42. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Heteroskedastisitas	131
Lampiran 43. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Autokorelasi	132
Lampiran 44. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Regresi Linear Berganda	133
Lampiran 45. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Parsial (Uji t)	134
Lampiran 46. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Simultan (Uji F).....	135
Lampiran 47. <i>Output</i> Data SPSS Hasil Uji Koefisien Determinasi	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan badan usaha yang menjalankan fungsi intermediasi (*financial intermediary*), yaitu sebagai perantara pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit*) dengan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*). Bank menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dan (*surplus*) dalam bentuk simpanan yang kemudian menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana (*defisit*) dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi tersebut, bank memiliki banyak risiko terutama ketika periode krisis. Apabila risiko yang dimiliki oleh bank tersebut terealisasi, bank akan terkena kerugian. Upaya untuk menghindari kerugian tersebut, maka bank perlu memiliki *capital buffer* sebagai *safety* saat menghadapi kerugian.

Bagi bank, *capital buffer* merupakan dana cadangan yang penting disediakan di samping memenuhi peraturan dari pemerintah. Alasan perlunya memiliki *capital buffer* biasanya disebabkan karena suatu bank memiliki penaksiran terhadap jumlah risiko yang mereka miliki berbeda dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, persyaratan modal minimum yang ditetapkan oleh pemerintah belum tentu dapat menutupi kerugian yang mungkin dialami oleh bank. Oleh karena itu bank perlu menyediakan *capital buffer* sebagai jaminan dari biaya yang mungkin terjadi jika bank mengalami

capital shock dan kesulitan memperoleh modal baru (Shim, 2013). Jika bank mengalami *capital shock*, bank tidak akan mampu memenuhi persyaratan modal minimum yang ditetapkan pemerintah yang kemudian akan mencetuskan intervensi pengawasan yang merugikan, bahkan mengarah pada penutupan perusahaan.

Tabel 1. Rata-rata CAR dan *Capital Buffer* Perbankan di Indonesia (%)

Tahun	CAR	CAR Minimum	<i>Capital Buffer</i>
2012	17,43	8	9,43
2013	18,13	8	10,13
2014	19,57	8	11,57
2015	20,82	8	12,82
2016	22,27	8	14,27

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa perkembangan CAR rata-rata perbankan di Indonesia selama periode 2012 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan. Perbankan di Indonesia menjaga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk berada di atas persyaratan modal yang diberlakukan bank sentral yaitu di atas 8%. Bahkan, sudah jauh di atas persyaratan BASEL III yang memberlakukan CAR minimum sebesar 13%. Nilai CAR yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi bank karena mengindikasikan terlalu banyak modal ditahan yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk operasional dan fungsi bank guna menghasilkan keuntungan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) sebagai rasio yang mewakili profitabilitas suatu bank. Tingkat ROE

yang tinggi menunjukkan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Atici dan Gursoy (2013) menemukan dimana informasi asimetris atau ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan investor dapat menyebabkan kecenderungan peningkatan laba ditahan, yang dapat meningkatkan rasio modal. Ketika laba atas modal yang dimiliki meningkat, maka akan diikuti oleh peningkatan jumlah *capital buffer*. Peningkatan jumlah *capital buffer* ini dimaksudkan untuk menambah antisipasi bank dalam menghadapi peningkatan jumlah kredit.

Variabel lain yang mempengaruhi *capital buffer* adalah risiko kredit. Indikator yang digunakan dalam mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loans* (NPL). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jokipii dan Milne (2008) serta Atici dan Gursoy (2013) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *capital buffer*. Semakin tinggi tingkat NPL, maka likuiditas akan semakin menurun dan akan mengindikasikan terjadinya kerugian pada bank karena akan memperbesar dana yang dikeluarkan untuk membiayai kredit. Semakin tinggi tingkat risiko yang dimiliki oleh bank maka tingkat *capital buffer* yang disediakan oleh bank juga akan semakin meningkat. Adanya risiko yang tinggi, maka bank memiliki peluang besar untuk menghadapi hambatan pemenuhan persyaratan modal yang ditetapkan oleh regulator dan menghadapi biaya yang berkaitan dengan adanya disiplin pasar dan intervensi pengawasan.

Menurut Ayuso et al (2004) dan Estrella (2004), *Lag of Capital Buffer* ($BUFF_{t-1}$) merupakan proksi untuk mengukur *adjustment costs* yang

mempengaruhi *capital buffer*. Variabel ini digunakan untuk mencerminkan adanya biaya penyesuaian dalam rangka mencapai tingkat modal yang optimal dan diinginkan oleh bank. Bank dengan *lag of capital buffer* ($BUFF_{t-1}$) yang besar cenderung menjaga dan meningkatkan tingkat *capital buffer* di tahun mendatang. Berdasarkan penelitian dari Jokipii dan Milne (2008), Atici dan Gursay (2013), Bayuseno (2014), serta Vu dan Turnell (2015) menemukan adanya pengaruh positif *lag of capital buffer* ($BUFF_{t-1}$) terhadap *capital buffer*, artinya semakin tinggi tingkat *capital buffer* sebelumnya ($BUFF_{t-1}$) akan menaikkan tingkat *capital buffer* pada periode t .

Rasio *Loans to Total Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kredit dengan jaminan sejumlah aset yang dimiliki. *Loans to Total Assets* (LOTA) ditopang oleh meningkatnya konsumsi saat ini. Sesuai dengan teori, peningkatan konsumsi akan meningkatkan jumlah kredit. Hal ini tentunya berakibat semakin besarnya risiko yang dihadapi bank akibat tingginya pendistribusian kredit tersebut. Menurut Fronseca dan Gonzalez (2010) semakin besar tingkat *Loans to Total Assets* menunjukkan kredit yang disalurkan bank semakin tinggi dan bank cenderung mengambil risiko yang lebih besar dengan aset yang dimiliki sehingga menahan *capital buffer* dengan jumlah yang lebih kecil.

Diversifikasi Pendapatan (*Income Diversification*) yang terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan non bunga juga memegang peranan penting saat terjadi krisis. Alasan utama perbankan melakukan *income diversification* adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian.

Menurut Sudarsono (2009), ketika terjadi krisis, debitur bank mengalami kesulitan usaha dengan konsekuensi tidak mampu membayar pokok utang dari bunga kepada bank. Akibatnya, bank mengalami kesulitan likuiditas dan menyebabkan meningkatnya *cost of fund* sehingga bank tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada dana pihak ketiga. Permasalahan tingkat bunga kredit yang tinggi akan menyebabkan *negative spread* pada industri perbankan yang mendorong terjadinya kredit macet. Hal tersebut berimbas pada industri perbankan dalam proses penyaluran kreditnya dengan hati-hati dan dituntut untuk mencari sumber pendapatan baru.

Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *capital buffer* sebelumnya, namun menunjukkan hasil yang belum konsisten. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayuso et al. (2002), Fikri (2012), dan Anggitasari (2013) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif terhadap *capital buffer*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh D'Avack & Levasseur (2007), Bayuseno dan Chabahib (2014), Fauzia dan Idris (2016), Purwati et al. (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Return On Equity* (ROE) terhadap *capital buffer*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggitasari (2013) dan Purwati et al. (2016) menemukan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh positif terhadap *capital buffer*, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Idris (2016) dan Bayuseno dan Chabahib (2014) yang mengatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2012) menunjukkan *Loan to Total Assets* (LOTA)

berpengaruh positif terhadap *capital buffer*, sedangkan Anggitasari (2013), Prasetyantoko dan Soedarmono (2010) menunjukkan LOTA berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*. Penelitian ini juga menambahkan variabel independen yaitu *income diversification* yang berdasarkan penelitian Fitriyantika dan Saragih (2013) menunjukkan bahwa *income diversification* berpengaruh negatif terhadap perubahan *capital buffer*.

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari tahun ke tahun yang cenderung terus meningkat, tentunya akan mempengaruhi tingkat penyediaan *capital buffer* perbankan. Oleh karena itu penting untuk melakukan pengawasan pada bank umum konvensional di Indonesia yang menahan modalnya diatas persyaratan yang diatur bank sentral sebagai *capital buffer* (cadangan). Mengingat penelitian mengenai *capital buffer* di Indonesia masih sedikit dan minim ditemukan. Selain itu, penelitian terdahulu memperlihatkan hasil yang belum konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor penentu *capital buffer*. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap *Capital Buffer* pada Industri Perbankan di Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persyaratan modal minimum yang ditetapkan oleh pemerintah belum tentu dapat menutup kerugian yang mungkin dialami oleh bank.

2. Nilai CAR yang terlalu tinggi tidak baik karena mengindikasikan terlalu banyak modal ditahan yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk operasional dan menghasilkan keuntungan.
3. Adanya informasi asimetris atau ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan investor mengakibatkan adanya kecenderungan laba ditahan.
4. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loans* mengindikasikan terjadinya kerugian pada bank.
5. Semakin besar risiko dengan jaminan sejumlah aset yang dihadapi bank akibat tingginya pendistribusian kredit.
6. Bank dituntut mencari sumber pendapatan lain akibat tingginya *negative spread* yang mendorong terjadinya kredit macet.
7. Penelitian terdahulu tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi *capital buffer* belum menunjukkan hasil yang konsisten.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini membatasi permasalahan agar pembahasannya tidak meluas. Penelitian ini hanya menitikberatkan pada analisis pengaruh faktor internal Bank Umum Konvensional di Indonesia yaitu *Return On Equity*, *Non Performing Loans*, *Lag of Capital Buffer*, *Loans to Total Assets*, dan *Income Diversification* terhadap *Capital Buffer* selama periode 2012-2016.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Lag of Capital Buffer* (BUFF) terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Loans to Total Assets* (LOTA) terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh *Income Diversification* (IDIV) terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

3. Mengetahui pengaruh *Lag of Capital Buffer* ($BUFF_{t-1}$) terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh *Loans to Total Assets* (LOTA) terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh *Income Diversification* (IDIV) terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh faktor-faktor internal seperti *Return On Equity*, *Non Performing Loans*, *Lag of Capital Buffer*, *Loans to Total Assets*, dan *Income Diversification* terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini merupakan salah satu sumbang pikir bagi manajemen perbankan dalam mengelola modal dan *capital buffer*, serta dalam menetapkan strategi yang optimal terkait modal dan *capital buffer* dalam rangka menghadapi peraturan Basel III yang akan diberlakukan pada tahun 2019.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam menambah wawasan mengenai faktor internal penentu *capital buffer* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia, serta menambah referensi penelitian bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai *capital buffer*.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi perpustakaan dan bahan acuan guna pembandingan bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya mengenai studi *capital buffer* perbankan di Indonesia

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Bank

Kata bank berasal dari bahasa Italia “*banca*” berarti tempat penukaran uang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bank adalah badan usaha di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank adalah salah satu perusahaan di industri keuangan yang dekat dengan masyarakat. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan PSAK Nomor 31 tentang Perbankan, mendefinisikan Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-

pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank dikenal juga dengan nama *Depository Financial Institutions*.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, struktur perbankan menurut jenisnya terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan menurut sistem perbankan yaitu bank konvensional dan bank berprinsip syariah. Perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah yaitu dari sistem usahanya dimana bank konvensional menerapkan sistem bunga, sementara bank syariah berdasarkan hukum islam dengan tidak menerapkan bunga melainkan menggunakan sistem bagi hasil.

Menurut Kasmir (2000) jenis bank berdasarkan struktur kepemilikannya, bank terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. Bank Persero yaitu bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh pemerintah.

- b. Bank Umum Swasta Nasional yaitu bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional baik warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.
- c. Bank Campuran yaitu bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh swasta campuran yaitu warga negara atau badan hukum Indonesia dengan pihak asing.
- d. Bank Asing yaitu bank umum yang dimiliki oleh swasta asing, termasuk dalam bentuk kantor perwakilan dana atau kantor cabang bank asing.
- e. Bank Pembangunan Daerah yaitu bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah.
- f. Bank Perkreditan Rakyat yaitu bank yang hanya dapat dimiliki oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruhnya dimiliki oleh warga negara Indonesia, pemerintah daerah atau dimiliki bersama oleh ketiganya.

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 secara lebih spesifik fungsi bank dapat disebutkan sebagai:

a. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana, masyarakat yang akan menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan kepada bank. Sebaliknya bank akan

menyalurkan dana yang diperoleh dari masyarakat kepada debitur apabila bank percaya bahwa debitur akan mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. *Agent of Development*

Dua sektor dalam perekonomian masyarakat, yaitu sektor moneter dan sektor riil merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lainnya. Bank mempunyai peran yang sangat besar dalam menunjang kelancaran kegiatan di sektor riil.

c. *Agent of Service*

Selain melakukan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa lain kepada masyarakat seperti kliring, jasa pengiriman uang, *letter of credit* dan lain-lain.

Ketiga fungsi ini diharapkan dapat memberikan keseluruhan gambaran yang lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak diartikan hanya sebagai lembaga perantara keuangan.

2. Regulasi Perbankan

Dasar peraturan yang digunakan oleh bank sentral yaitu Bank Indonesia adalah dengan mengadopsi peraturan dari *The Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS). Pada tahun 1988 BCBS mengeluarkan konsep awal mengenai permodalan bank beserta perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Konsep mengenai permodalan yang

dikeluarkan oleh BCBS ini lebih dikenal dengan Basel Accord I di mana dalam aturan tersebut bank diwajibkan untuk memiliki modal paling sedikit yaitu 8 persen dari ATMR.

Pada tahun 2006 BCBS kembali mengeluarkan aturan mengenai Basel II bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan yang berfokus pada perhitungan modal yang berbasis pada tiga pilar yaitu Pilar 1 mengenai kecukupan modal minimum (*minimal capital requirements*) dan Pilar 2 tentang proses *review* oleh pengawas (*supervisory review process*) serta Pilar 3 berkaitan dengan disiplin pasar (*market discipline*). Namun penerapan Basel II dinilai sangat sulit dan kemajuannya bergerak sangat lambat sampai dengan krisis besar perbankan yang terjadi di tahun 2008. Menurut Yushita (2008) *supervisory review* perlu diterapkan pada manajemen bank bukan semata-mata sebagai upaya memastikan bahwa bank senantiasa memenuhi persyaratan minimum modal. *Review* tersebut juga perlu untuk mendorong bank mengembangkan dan menggunakan teknik manajemen terbaik dalam mengendalikan risiko yang dihadapi.

Selain itu disyaratkan pula adanya *disclosure*/pengungkapan atau pernyataan terbuka oleh manajemen terkait dengan pelaksanaan manajemen risiko dalam perbankan. Berdasarkan rekomendasi Basel II, bank dapat menggunakan internal model dalam mengukur besarnya risiko dihadapi, tetapi bank harus terlebih dahulu memenuhi kriteria secara kualitatif

maupun kuantitatif sebelum dianggap mampu untuk menerapkannya dalam perhitungan *capital charge* untuk mengiringi risiko pasar (Hidayati, 2006).

Pada tahun 2008, *Basel Comitee on Banking Supervision* kembali mengeluarkan paket reformasi keuangan global atau lebih dikenal dengan Basel III untuk memperkuat ketahanan pada kualitas dan kuantitas permodalan bank yang lebih tinggi serta perlunya tersedia kecukupan cadangan (*buffer*) modal yang harus dimiliki oleh bank. Melalui Basel III diharapkan dapat memperkuat sisi pengaturan mikroprudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikroprudensial, kerangka Basel III menjelaskan pentingnya tersedia kecukupan cadangan (*buffer*) modal yang harus dimiliki oleh individual bank yaitu dengan mensyaratkan pembentukan *conservation buffer*. Selain itu, Basel III juga mencakup aspek makroprudensial dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan dan mempersyaratkan bank untuk menyiapkan *buffer* di saat ekonomi baik (*boom period*) guna dapat menyerap kerugian di saat terjadi krisis (*boost period*) dengan *countercyclical capital buffer*, serta *capital surcharge* yang berfungsi untuk mengurangi dampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan dan perekonomian apabila terjadi kegagalan bank dalam menyerap kerugian (Bank Indonesia, 2016). Basel III ini akan diimplementasikan di Indonesia pada tahun 2019, dengan aturan modal minimum sebesar 13%.

3. Permodalan Bank

Permodalan bank merupakan permasalahan yang penting dalam mendukung kegiatan operasionalnya serta untuk mampu bersaing secara global (Sari, 2013). Bank Indonesia telah menetapkan dan mengatur kewajiban permodalan bank diukur dengan rasio kecukupan modal atau CAR. CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2008). CAR merupakan regulasi persyaratan cadangan modal tambahan dimana cadangan modal ini akan digunakan sebagai *buffer* ketika perekonomian sedang mengalami fase ekspansi dan dapat digunakan ketika perekonomian sedang mengalami fase kontraksi.

Ketentuan penyediaan CAR bank harus memiliki jumlah minimum modal sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bank dengan kecukupan modal tersebut diharapkan dapat menjamin untuk beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik. Semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Hidayati, 2015).

Rose (2002) menyatakan bahwa terdapat lima fungsi dari modal bank, yaitu:

1. Melindungi dari risiko kegagalan dengan menyerap kerugian finansial dan operasional sampai manajemen dapat mengatasi masalah bank dan mengembalikan profitabilitasnya.
2. Menyediakan dana yang dibutuhkan untuk beroperasi.
3. Meningkatkan kepercayaan masyarakat dan meyakinkan kreditur atas kemampuan keuangan bank, permodalan perbankan harus cukup kuat untuk meyakinkan peminjam bahwa bank tetap mampu memberikan pinjaman meski keadaan ekonomi kurang baik.
4. Mendanai pertumbuhan perusahaan serta perkembangan pelayanan yang baru, program, dan fasilitas.
5. Mengikuti regulator pertumbuhan bank, dan membantu pertumbuhan setiap bank untuk dapat menjalankan aktivitasnya secara berkelanjutan dalam waktu yang lama.

Dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, maka bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis atau pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan standar internasional yang berlaku yaitu Basel III.

Peningkatan kualitas permodalan bank dilakukan melalui penyesuaian komponen dan persyaratan instrumen modal serta penyesuaian rasio-rasio permodalan. Selanjutnya, peningkatan kuantitas permodalan bank dicapai melalui kewajiban pembentukan tambahan modal sebagai

penyangga (*buffer*) berupa *Capital Conservation Buffer*, *Countercyclical Buffer*, dan bank yang dianggap berpotensi sistemik wajib membentuk tambahan modal berupa *Capital Surcharge*.

Sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, yaitu:

a. Peningkatan kualitas permodalan melalui perubahan komponen dan persyaratan instrumen modal sesuai dengan kerangka Basel III antara lain:

1) Komponen modal inti (*Tier 1*) yang terdiri atas:

a) Modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) yaitu instrumen modal berkualitas tinggi dalam bentuk saham biasa (*common stock*) dan tidak memiliki fitur preferensi dalam pembayaran dividen/imbal hasil.

b) Modal inti tambahan (*Additional Tier 1*) yaitu penyempurnaan komponen modal inovatif yang berupa saham preferen atau instrumen utang yang bersifat subordinasi, tidak memiliki jangka waktu, pembayaran dividen atau imbal hasil bersifat non kumulatif, dan tidak memiliki fitur *step up*.

2) Komponen modal pelengkap (*Tier 2*) yaitu instrumen utang yang bersifat subordinasi, memiliki jangka waktu paling kurang 5 (lima) tahun, dan tidak memiliki fitur *step up*.

- b. Bank wajib menyediakan modal inti (*Tier 1*) paling rendah sebesar 6% (enam persen) dari ATMR dan modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) paling rendah sebesar 4,5% (empat koma lima persen) dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak.
- c. Bank yang memenuhi kriteria tertentu wajib membentuk tambahan modal sebagai penyangga (*buffer*) di atas kewajiban penyediaan modal minimum sesuai profil risiko yang ditetapkan sebagai berikut:
 - 1) *Capital Conservation Buffer* sebesar 2,5% dari ATMR untuk Bank yang tergolong dalam Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3 dan BUKU 4 yang pemenuhannya secara bertahap.
 - 2) *Countercyclical Buffer* dalam kisaran sebesar 0% (nol persen) sampai dengan 2,5% dari ATMR bagi seluruh Bank.
 - 3) *Capital Surcharge* untuk *D-SIB* dalam kisaran sebesar 1% (satu persen) sampai dengan 2,5% dari ATMR untuk Bank yang ditetapkan berdampak sistemik.

4. *Capital Buffer*

Jokipii dan Milne (2008) mendefinisikan *capital buffer* sebagai jumlah modal bank yang ditahan melebihi jumlah kebutuhan yang ditentukan oleh regulasi nasional atau dikenal dengan Giro Wajib Minimum (GWM). Dengan kata lain, *capital buffer* merupakan selisih lebih antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal pada masing-

masing bank dengan rasio CAR minimum yang ditetapkan oleh regulasi perbankan yaitu sebesar 8%. Prasetyantoko dan Soedarmono (2010) juga mendefinisikan *capital buffer* sebagai rasio kecukupan modal berbasis risiko kurang dari 8%, karena persyaratan modal minimum dikenakan sama besar 8% untuk semua bank sesuai Basel I. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.12/12/PBI/2013, bank di Indonesia diwajibkan membentuk *capital buffer* yakni *capital conservation buffer* sebesar 2,5% dari ATMR sedangkan *countercyclical buffer* berkisar 0-2,5%.

Mishkin (2008) menyatakan bahwa bank menahan modalnya berdasarkan beberapa alasan. Pertama, modal bertujuan untuk mengantisipasi kegagalan, Bank menahan modalnya untuk mengurangi risiko tidak solvabel atau menyerap kerugian. Kedua, jumlah modal mempengaruhi pengembalian pemegang saham. Semakin besar modal yang ditahan, semakin kecil keuntungan yang diterima pemegang saham. Ketiga, memenuhi modal minimum perbankan yang diatur oleh regulator. Oleh sebab itu, memiliki *capital buffer* yang cukup dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Tingkat *capital buffer* yang cukup, bank akan menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai risiko yang akan terjadi dimasa mendatang.

5. Faktor-faktor Penentu *Capital Buffer*

Pada dasarnya terdapat tiga jenis biaya yang terkait *capital buffer*. Ayuso et al. (2004), Fonseca dan Gonzalez (2010), dan Jokipii dan Milne

(2008), Tabak (2011) memasukkan *cost of holding capital* yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE), *cost of financial bankruptcy* atau *financial distress* yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Non Performing Loans* (NPL), dan *adjustment costs* yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Lag of Capital Buffer*. Seperti yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan variabel yang sama berdasarkan penelitian terdahulu.

a. *Cost of Holding Capital*

Cost of holding capital menyiratkan dari kelebihan modal atau *direct costs of remunerating the excess of capital*, yaitu biaya kesempatan modal atau *opportunity cost of the capital* (Ayuso, et al., 2002). Oleh karena itu, insentif bank untuk menahan modalnya tergantung pada biaya dan biaya deposito (Fonseca dan Gonzalez, 2009). Analisis teoritikal Myers dan Majluf (1984) menyatakan bahwa di dalam konteks informasi asimetris, ekuitas merupakan alternatif yang lebih mahal dibandingkan kewajiban bank lainnya. Penelitian ini, mengikutsertakan *Return On Equity* (ROE) perbankan dalam rangka mengetahui biaya langsung yang timbul dari kelebihan modal. Pengukuran ini menunjukkan berapa banyak keuntungan yang bisa didapat perusahaan dibandingkan dengan total jumlah ekuitas pemegang saham yang terdapat pada neraca.

- ***Return On Equity (ROE)***

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri. *Return On Equity* adalah rasio yang mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya (Taswan, 2010). Semakin tinggi ROE suatu perusahaan maka perusahaan semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri guna mendapatkan laba bersih, sehingga terjadi peningkatan pendapatan dan akan mempengaruhi pembayaran dividen (khususnya bank-bank *go public*).

Ayuso et al. (2004) dan Jokipii dan Milne (2008) menggunakan *Return On Equity (ROE)* sebagai proksi dari *cost of holding capital*. ROE juga dapat melebihi remunerasi yang dituntut pemegang saham dan sejauh ini digunakan untuk pengukuran pendapatan dibanding biaya. Pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin besar *capital buffer* yang disediakan oleh bank. Dimana bank menahan laba yang tinggi sebagai *buffer* (cadangan) bagi bank, sehingga apabila di kemudian hari terjadi guncangan maka bank akan kuat dan tetap dapat menjalankan aktivitas bisnisnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Basel III yang berpijak pada *safety* berbasis modal dan sesuai dengan hasil penelitian dari Bayuseno (2014), Fauzia (2016), Purwati et al. (2016) dan Andiani

(2017) yang menemukan hubungan positif antara ROE dan *capital buffer*. ROE dalam penelitian ini dihitung dengan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri sehingga dirumuskan dapat sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Equity} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2012

b. *Cost of Financial Distress*

Menahan modal pada tingkat yang lebih tinggi dapat membuat bank mengurangi probabilitas kebangkrutan bank, hal ini disebut *cost of failure*, termasuk kehilangan nilai perusahaan, kehilangan reputasi, biaya hukum dari proses kebangkrutan (Tabak, 2011). Terkait dengan biaya ini adalah yang terkait dengan adanya persyaratan modal wajib minimum. Semakin tinggi modal akan mengurangi risiko ketidakpatuhan terhadap persyaratan tersebut, dengan demikian akan meminimalkan biaya konsekuensi. Faktanya, sebelum batas peraturan tercapai, otoritas pengawasan perbankan biasanya menempatkan beberapa batasan pada aktivitas bank. Seperti profil risiko dari bank menentukan *capital buffer*.

- ***Non Performing Loans (NPL)***

Risiko kredit atau *default risk* merupakan risiko akibat kegagalan atau ketidakpastian nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan. Risiko ini dapat timbul karena

kinerja satu atau lebih debitur yang buruk sehingga berakibat ketidakmampuan atau ketidakmauan debitur untuk memenuhi sebagian atau seluruh isi perjanjian kredit yang telah disepakati bersama sebelumnya. Risiko kredit ini timbul karena pihak manajemen kredit dalam melakukan ekspansi kredit kurang terkendali dan disalurkan secara kurang hati-hati (Pinasti, 2017).

Ayuso, et al. (2004), dan Jokipii dan Milne (2008), menggunakan indikator *Non Performing Loans* (NPL) sebagai proksi *cost of financial distress*. NPL yang besar menunjukkan risiko besar, bank dengan NPL yang besar cenderung tidak efisien. Semakin tinggi NPL suatu bank menunjukkan risiko yang semakin tinggi. NPL yang tinggi sebenarnya bukan hanya semata-mata terkait dengan manajemen bank, tetapi juga dapat diakibatkan oleh perubahan ekonomi yang memburuk, sehingga berdampak pada kondisi usaha debitur.

Merujuk pada peraturan Bank Indonesia BI No.3/30/DPNP/2011, *Non Performing Loans* (NPL) diukur dari kredit macet (*non performing loans*) dibagi total kredit yang didistribusikan (*total loans*). Semakin tinggi angka *Non Performing Loans* akan meningkatkan biaya, sehingga berpotensi menyebabkan kerugian. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, jumlah aman dari *Non Performing Loans* (NPL) adalah di bawah 5%. Dalam

penelitian ini *Non Performing Loans* (NPL) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran BI No.3/30/DPNP/2011

c. *Adjustment Costs*

Bank dihadapkan pada biaya penyesuaian (*adjustment cost*) dalam rangka mencapai modal yang optimal. *Capital adjustment* yang tidak optimal mengakibatkan kelebihan atau kekurangan modal. Namun, konsekuensi kekurangan modal sepertinya lebih serius, sehingga bank lebih memilih “*over-capitalised*” atau kelebihan modal dibanding “*under-capitalised*” atau kekurangan modal (Fikri, 2012).

- ***Lag of Capital Buffer* (BUFF_{t-1})**

Lag of Capital Buffer (BUFF_{t-1}) merupakan proksi dari *adjustment cost*. Ayuso, et al. (2004) dalam model penelitiannya menggunakan *lag of capital buffer* sebagai proksi dari *adjustment cost*, hasilnya terdapat hubungan positif antara *lag of capital buffer* dengan *capital buffer*. Dalam penelitian ini, *Lag of Capital Buffer* (BUFF_{t-1}) dinotasikan sebagai berikut:

$$\text{Lag of Capital Buffer} = \text{BUFF}_{t-1}$$

6. Faktor-faktor Lain Penentu *Capital Buffer*

a. *Loans to Total Assets (LOTA)*

Rasio *Loans to Total Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki (Abdullah, 2003). *Loans to Total Assets* akan berdampak pada pertumbuhan pendapatan perbankan. LOTA ditopang oleh meningkatnya konsumsi saat ini. Sesuai dengan teori, rasio *loans to total assets* ini adalah perbandingan antara seberapa besar kredit yang diberikan oleh bank dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Hubungan antara rasio *loans to total assets* dengan *capital buffer* adalah negatif, yaitu semakin besar kredit yang disalurkan maka semakin rendah risiko kredit yang mungkin dihadapi, sehingga *capital buffer* juga kecil, karena kredit yang disalurkan didanai dengan aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, *loans to total assets* adalah merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kredit yang didistribusikan bank dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LOTA} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya, 2009

b. *Income Diversification (IDIV)*

Menurut Lepetit et al (2007) diversifikasi pendapatan merupakan sebuah gabungan antara *net interest income* dengan *noninterest income* dan kegiatan diversifikasi ini akan memberikan

banyak manfaat terhadap profitabilitas bank. Stiroh (2004) menganggap kegiatan pendapatan *non interest income* sebagai ukuran dari tingkat kegiatan non perbankan atau diversifikasi produk. Diversifikasi secara implisit dapat mengurangi tingkat risiko perbankan, artinya diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan meminimalisir risiko bank. Tren diversifikasi pendapatan membuat beberapa peneliti menganalisis dampak yang berpengaruh terhadap kelangsungan bank. Diantaranya adalah penelitian mengenai pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap peningkatan pendapatan bank. Menurut Uppal (2010) kenaikan pendapatan non bunga sangat membantu menjaga kesehatan bank dan menstabilkan pendapatan total bank.

Elsas et al., (2010) menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan meningkatkan profitabilitas bank dengan margin yang lebih tinggi dari *non interest* dan *cost income ratio* yang lebih rendah. Semakin tinggi profitabilitas bank secara tidak langsung berhubungan dengan semakin menurunnya risiko bank. Selain itu, diversifikasi juga dapat membantu bank menahan goncangan saat terjadi krisis. Penelitian Shim (2013) menyatakan bahwa siklus bisnis dan diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan *capital buffer*. Hasil ini memiliki interpretasi bahwa kondisi siklus bisnis dapat menurunkan *capital buffer* bank dan kegiatan diversifikasi pendapatan memberikan manfaat bagi bank untuk menurunkan *capital buffer*.

Dalam penelitian ini penentuan diversifikasi pendapatan bank dihitung dengan menggunakan rasio NII (*Non Interest Income*), yaitu perbandingan antara pendapatan non bunga bersih dengan pendapatan operasional bersih bank. Pendapatan non bunga bersih merupakan penjumlahan dari pendapatan provisi, komisi dan *fee*, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya. Pendapatan operasional bersih merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga bersih dengan pendapatan non bunga bersih. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NII} = \frac{\text{Pendapatan Non Bunga Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Lepetit et al, 2007

7. *The Pecking Order Theory*

Dalam pendanaan modal perusahaan, *Pecking Order Theory* menyatakan bahwa biaya pendanaan meningkat dengan informasi yang asimetris. Pendanaan berasal dari tiga sumber yaitu dana internal, utang, dan ekuitas baru. Bentuk sumber pendanaan yang diutamakan perusahaan adalah pendanaan dari internal, kemudian utang, dan ekuitas sebagai pilihan yang paling akhir. Oleh karena itu, biaya pendanaan eksternal menjadi lebih mahal dan manajer akan menggunakan sumber pendanaan yang memiliki biaya paling murah yakni dari sumber pendanaan internal.

Pemilihan sumber eksternal menurut Myers dan Majluf (1984) disebabkan karena adanya asimetri informasi dimana pihak manajemen

mempunyai informasi yang lebih banyak daripada para pemegang saham. Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini sedang terlalu mahal (*overvalue*) sehingga manajemen akan menerbitkan saham baru dengan harga yang lebih mahal dari yang seharusnya. Akibatnya, adanya gap atau perbedaan antara pengelola dan pemilik bank yang memungkinkan terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh pihak pengelola atau manajemen bank, sehingga harga saham tidak mencerminkan informasi secara penuh tentang kondisi perusahaan.

Dalam penelitian mengenai *capital buffer*, Bayuseno (2014) menemukan hubungan yang positif antara *Return on Equity* dengan *Capital buffer*. ROE yang tinggi mengindikasikan keuntungan yang tinggi bagi bank. Keuntungan tersebut kemudian menjadi laba ditahan yang digunakan untuk meningkatkan *buffer* bagi bank. Hal ini sesuai dengan penjelasan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai untuk menggunakan laba ditahan sebagai tambahan modal dibandingkan harus mendapatkan sumber pendanaan dari penerbitan ekuitas yang tergolong mahal.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Ayuso *et al.* (2002) yang berjudul “*The Relationship Between The Spanish Business Cycle and The Capital Buffers Held by Spanish Commercial and Saving Banks*” pada tahun 1986–2000. Penelitian tersebut

menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Variabel yang digunakan $BUFF_{t-1}$, ROE, NPL, BIG, SMA dan pertumbuhan ekonomi (GDP) sebagai variabel dependen, BIG dan SMA diikutsertakan untuk mengetahui perbedaan *capital buffer* terkait ukuran institusi. BIG (SMA) merupakan variabel *dummy* yang mengambil nilai 1 untuk bank-bank dengan desil tertinggi atau terendah dan *capital buffer* (BUFF) sebagai variabel independen. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara siklus bisnis, ROE, dan NPL dengan *capital buffer*. Variabel *dummy* BIG dan SMA konsisten dengan teori *too big to fail* dan bank kecil memiliki kesulitan untuk mendapatkan modal dari pasar modal.

2. Penelitian D'Avack dan Levasseur (2007) yang berjudul "*The Determinants of Capital Buffers in CEECs (Central and Eastern European Countries)*" pada tahun 1997-2005. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Variabel yang digunakan adalah $BUFF_{t-1}$, ROE, NPL, *Growth of GDP*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif signifikan antara $BUFF_{t-1}$ dan ROE terhadap BUFF, NPL dan GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap BUFF.
3. Penelitian Prasetyantoko dan Soedarmono (2010) yang berjudul "*Determinants of Capital Buffer Banking in Indonesia*" pada 99 bank konvensional di Indonesia selama periode 2004-2007. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Variabel yang digunakan adalah *Size (Ln Total Assets)*, *Loan Loss Provision (LLP)*, *Ex-ante risk*

(LNSDROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Non-Interest Income* (NNI), *Financing from financial market* (MD), *bank's monopoly power* (MPOW), *Loan's growth to total assets* (VLOAN), *GDP growth* (GDPG), *Indonesia Banking Architecture* (IBA), *Single Presence Policy* (SPP), *Rule of Law* (LAW), *Corruption Index* (CORRUPT), *Governance effectiveness* (GOV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk bank kecil, *capital buffer* memiliki hubungan positif dengan biaya ekuitas (*cost of equity*), *non-interest income*, *control of corruption*, dan *government intervention*. Sedangkan *capital buffer* akan turun apabila *the size of assets*, *ex-post credit risk*, *financing from the financial markets*, *credit growth*, *economic growth*, dan *the rule of law* meningkat. Untuk bank besar, *capital buffer* akan ditingkatkan jika *ex-post credit risk*, *the cost of equity*, *retained earnings*, *market forces*, *economic growth* dan *control of corruption* meningkat.

4. Penelitian Fikri (2012) yang berjudul “*Determinants of Commercial Bank's Capital Buffer in Indonesia*” pada 16 bank konvensional terbesar di Indonesia periode 2004-2010. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi linear berganda. Variabel yang digunakan ROE, NPL, Δ BUFF, *Loans to Total Assets* (VLOAN), dan *Bank's Share Assets* (BSA). Hasil penelitian menunjukkan ROE_{t-1} berpengaruh negatif signifikan, sementara BSA berpengaruh negatif tidak signifikan. NPL dan VLOAN memiliki pengaruh positif signifikan terhadap BUFF, sedangkan Δ BUFF memiliki pengaruh positif tidak signifikan.

5. Penelitian Anggitasari (2013) yang berjudul “Hubungan Simultan Antara *Capital Buffer* dan Risiko” pada bank umum 16 konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE, LOTA, SIZE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital buffer*, NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *capital buffer*, dan DPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *capital buffer*. NPL, SDPK, SBOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko, SBBK berpengaruh positif signifikan terhadap risiko dan standar deviasi CAR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyantika dan Saragih (2013), dengan judul “Pengaruh Siklus Bisnis dan Diversifikasi Pendapatan Terhadap Perubahan *Capital Buffer* dan Perubahan Risiko”. Penelitian ini melakukan studi pada bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012 dengan menggunakan metode *Two Stage Least Square* (2SLS). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah siklus bisnis yang diproksikan pada tingkat pertumbuhan GDP riil, diversifikasi pendapatan yang dihitung dengan *Herfindahl Index* (HHI), serta variabel kontrol berupa *non-interest income*, ROA, tingkat pertumbuhan aset, likuiditas, volatilitas, dan *size*. Hasil penelitian menemukan bahwa siklus bisnis dan diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan *capital buffer* dan perubahan risiko.

7. Penelitian Bayuseno dan Chabahib (2014) yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Capital Buffer* Perbankan di Indonesia” pada 25 bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Variabel yang digunakan adalah $ROEt_{-1}$, $NPLt_{-1}$, *Lag of capital buffer* ($BUFFt_{-1}$), *Loans to Total Assets* (VLOAN) dan *Bank's Share Assets* (BSA). Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $ROEt_{-1}$ dan *Lag of Capital Buffer* ($BUFFt_{-1}$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap BUFF. $NPLt_{-1}$ memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap BUFF. LOTA memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap BUFF. BSA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap BUFF.
8. Penelitian yang dilakukan Purwati *et al.*, (2016) penelitiannya yang berjudul “Analisis Hubungan Jangka Panjang dan Jangka Pendek antara NPL, ROE, Size dan LOTA Terhadap *Capital Buffer*”. Periode penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2002-2014. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa *Non-Performing Loans* (NPL) berpengaruh positif terhadap *capital buffer* dalam jangka pendek maupun jangka panjang, *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *capital buffer* dalam jangka pendek maupun jangka panjang, Ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh negatif terhadap *capital buffer* dalam jangka pendek dan tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* dalam jangka panjang, *Loans to Total Assets* (LOTA) tidak

berpengaruh terhadap *capital buffer* dalam jangka pendek dan berpengaruh negatif terhadap *capital buffer* dalam jangka panjang.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Idris (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional”. Variabel yang digunakan adalah ROE, NPL, LOTA, GDP *Growth* dan *Lag of Capital Buffer*. Periode penelitian dari tahun 2011-2014. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan variabel ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *capital buffer*, NPL dan GDPG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *capital buffer* dan untuk variabel LOTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital buffer* serta variabel $BUFF_{t-1}$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital buffer*.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Capital Buffer*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas suatu bank adalah rasio *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat hasil investasi yang dilakukan investor dengan membandingkan antara laba bersih dengan ekuitas yang dimiliki. ROE yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih atas modal yang dimilikinya.

Semakin tinggi ROE maka semakin besar *capital buffer* yang disediakan oleh bank karena bank menahan laba yang tinggi tersebut sebagai cadangan bagi bank, sehingga apabila di kemudian hari terjadi guncangan maka bank kuat dan tetap dapat menjalankan aktivitas bisnisnya. ROE yang tinggi mengindikasikan keuntungan yang tinggi bagi bank. Keuntungan tersebut kemudian menjadi laba ditahan yang digunakan untuk meningkatkan *buffer* bagi bank. Hal ini sesuai dengan penjelasan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai untuk menggunakan laba ditahan sebagai tambahan modal dibandingkan harus mendapatkan sumber pendanaan dari penerbitan ekuitas yang tergolong mahal. Dengan demikian, *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.

2. Pengaruh *Non Performing Loans* terhadap *Capital Buffer*

Risiko yang dinilai sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan suatu bank adalah risiko kredit. Risiko kredit ini terjadi akibat dari kredit macet atau ketidakmampuan debitur dalam melunasi pinjamannya. Kredit macet yang timbul harus disertai dengan adanya cadangan risiko kredit macet, karena setiap kredit yang diberikan akan mengandung suatu risiko yang tidak terbayar. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Loans* (NPL).

Non Performing Loans merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loans* suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut semakin berisiko.

Oleh karena itu, pihak bank perlu mencadangkan dana sebagai sikap bersiaga untuk menghadapinya dengan cara membebankan sejumlah persentase tertentu terhadap kredit yang disalurkan (Martono dan Agus, 2002). Tingginya tingkat risiko yang dihadapi oleh bank membuat bank terdorong untuk meningkatkan tingkat *capital buffer*. Jadi, semakin tinggi *Non Performing Loans* akan mendorong bank menyediakan *capital buffer* yang lebih tinggi. Dengan demikian *Non Performing Loans* berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.

3. Pengaruh *Lag of Capital Buffer* terhadap *Capital Buffer*

Ayuso et al., (2004) dan Estrella (2004) menyatakan bahwa *Lag of Capital Buffer* merupakan koefisien yang menginterpretasikan pengukuran *adjustment cost* (biaya penyesuaian) pada *capital buffer*. Proksi ini digunakan untuk merefleksikan adanya biaya penyesuaian dalam rangka mencapai tingkat model yang optimal dan diinginkan oleh bank. *Lag of Capital Buffer* yang besar akan cenderung menjaga dan meningkatkan tingkat *capital buffer* ditahun yang akan datang.

Sesuai dengan teori asumsi kinerja bank yang menetapkan modal perbankan harus selalu bertumbuh dari tahun ke tahun atau dengan kata lain modal bank tidak boleh menurun. Sehingga dalam hal ini, besarnya tingkat *capital buffer* pada periode sebelumnya cenderung berpengaruh positif terhadap *capital buffer* periode berikutnya. Semakin tinggi tingkat *capital buffer* sebelumnya ($BUFF_{t-1}$) akan menaikkan tingkat *capital buffer* pada

periode t . Dalam penelitian ini, *Lag of Capital Buffer* diharapkan berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.

4. Pengaruh *Loan to Total Assets* terhadap *Capital Buffer*

Rasio *Loan to Total Assets* menunjukkan apakah pertumbuhan kredit yang lebih tinggi akan berdampak pada penurunan kapasitas bank dalam meningkatkan cadangan modal bank atau tidak. Rasio loans to total assets ini adalah perbandingan antara seberapa besar kredit yang diberikan oleh bank dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Hubungan antara risiko kredit dengan *Loan to Total Assets* adalah negatif, yaitu semakin besar kredit yang disalurkan maka semakin rendah risiko kredit yang mungkin dihadapi, sehingga *capital buffer* juga kecil, karena kredit yang disalurkan didanai dengan aset yang dimiliki.

Hubungan negatif antara LOTA dan *capital buffer* dibuktikan oleh Fonseca dan Gonzalez (2010), jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh negatif terhadap *capital buffer* karena bank mengambil risiko yang lebih besar dengan menggunakan asetnya dan memilih menahan *capital buffer* yang lebih kecil. Ketika jumlah kredit yang disalurkan tinggi, maka akan memperkecil kapasitas bank untuk menyediakan cadangan modal (*capital buffer*) dan memilih untuk menambah jumlah asetnya sebagai antisipasi atas risiko tersebut. Dengan demikian, *Loan to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*.

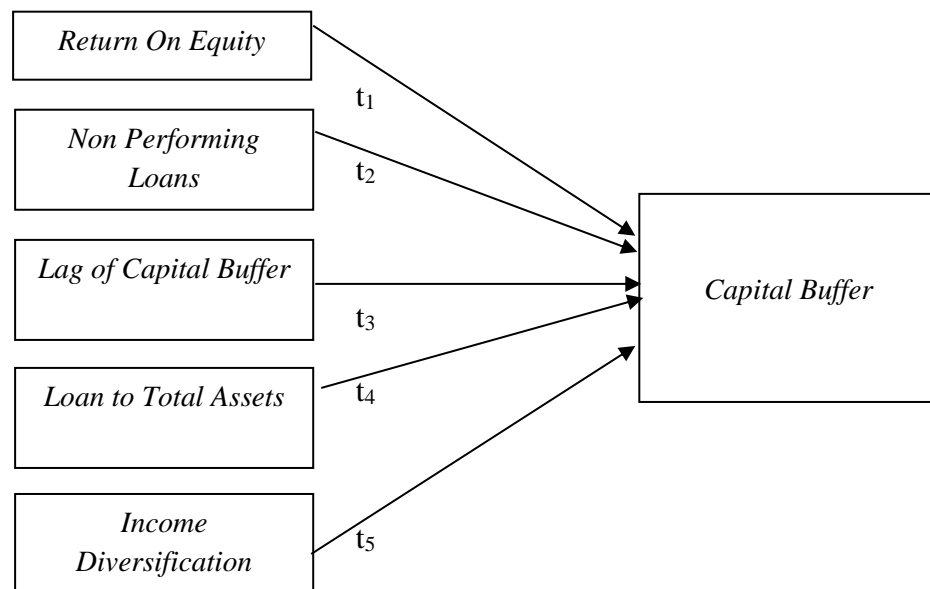
5. Pengaruh *Income Diversificaton* terhadap *Capital Buffer*

Sumber pendapatan bank tidak lagi hanya mengandalkan *earning assets*nya, melainkan juga *fee base income* seperti surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan modal pada lembaga keuangan bukan bank atau perusahaan lain (Sholikhah, 2016). *Income Diversification* merupakan kombinasi antara *interest income* dengan *non interest income*. *Interest income* merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari imbalan atas penyaluran dana kepada pihak lain di luar bank, sedangkan *non interest income* merupakan pendapatan sekunder. *Income diversification* termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Elsas et al., (2010) menyatakan bahwa *income diversification* meningkatkan profitabilitas bank.

Dengan melakukan diversifikasi, kegiatan bank tidak terfokus terhadap satu hal sehingga dapat mengurangi tingkat risiko bank terutama untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga kredit. Melalui diversifikasi pendapatan bank dapat meningkatkan produksi dan penjualan layanan keuangan berbasis *fee* untuk mengeksploitasi biaya *economies of scope* dengan membagi input pada *joint production*. Semakin terdiversifikasi, maka bank menjadi tidak tergantung pada core bisnisnya sehingga *capital buffer* akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh dialokasikan kembali untuk memperluas pangsa pasar bank sehingga cadangan modal berkurang. Diversifikasi ke dalam berbagai

segmen bisnis dapat mengurangi *cost of risk capital* perusahaan. Dimana kegiatan diversifikasi pendapatan memberikan manfaat bagi bank untuk menurunkan *capital buffer* dan juga dapat membantu bank menahan goncangan saat terjadi krisis. Dengan demikian kegiatan diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*.

D. Paradigma Penelitian



Keterangan:

- t₁ : Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Capital Buffer*
- t₂ : Pengaruh *Non Performing Loans* terhadap *Capital Buffer*
- t₃ : Pengaruh *Lag of Capital Buffer* terhadap *Capital Buffer*
- t₄ : Pengaruh *Loan to Total Assets* terhadap *Capital Buffer*
- t₅ : Pengaruh *Income Diversification* terhadap *Capital Buffer*

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang akan dibuktikan dalam penelitian ini, yaitu:

H₁: *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*

H₂: *Non Performing Loans* berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*

H₃: *Lag of Capital Buffer* berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*

H₄: *Loan to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*

H₅: *Income Diversification* berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka pada analisis data statistiknya. Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2012) penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan permasalahan yang bersifat hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Yakni hubungan atau pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Bank Umum Konvensional yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang sumbernya diperoleh secara tidak langsung yang dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (Sugiyono, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Konvensional selama tahun 2012-2016, melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui website

(www.idx.co.id). Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai dengan Februari 2018 .

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012–2016.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2012). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana data yang diambil sesuai dengan pertimbangan dan karakteristik tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini meliputi:

- a. Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.
- b. Bank Umum Konvensional di Indonesia mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2012-2016.
- c. Bank Umum Konvensional yang secara berturut-turut dan tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2012-2016.

- d. Bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat data yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2012-2016.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *Capital Buffer*. *Capital Buffer* adalah selisih rasio CAR (rasio kecukupan modal minimum) suatu bank dengan regulasi modal minimum (8%). *Capital Buffer* digunakan untuk menyerap berbagai kemungkinan risiko dan kerugian yang dapat terjadi di masa yang akan datang. Secara matematis, *Capital Buffer* dihitung dengan rumus sebagai berikut (Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013):

$$\text{BUFF} = \text{CAR Ratio} - \text{Minimum Regulatory Requirement (8\%)}$$

Rasio CAR sendiri menurut Dendawijaya (2009) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI No.3/30/DPNP/2011):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi salah satu perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah sebagai berikut:

a. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Menurut Rivai et al., (2007) ROE merupakan indikator penting bagi para investor dan pemegang saham untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebagai dividen, dimana tingkat ROE yang diinginkan investor berkisar antara 15%-20%. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Equity} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, (2012)

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Dendawijaya (2009), *Non Performing Loans* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Bank Indonesia menetapkan rasio *Non Performing Loans* (NPL) bank-bank di Indonesia harus kurang dari 5%. NPL diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit, sehingga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Surat Edaran BI No.13/30/DPNP/2011):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. *Lag of Capital Buffer* ($BUFF_{t-1}$)

Ayuso et al., (2004) menggunakan *lag of capital buffer* sebagai proksi dari *capital adjustment cost*. Proksi ini merefleksikan pengaturan atau *adjustment* modal yang dilakukan oleh bank guna mendapatkan tingkat modal yang optimal. *Lag of Capital Buffer* merupakan *capital buffer* periode sebelumnya ($t-1$). *Lag of Capital Buffer* dinotasikan sebagai berikut:

$$\text{Lag of Capital Buffer} = BUFF_{t-1}$$

d. *Loans to Total Assets* (LOTA)

Loans to Total Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kredit yang didistribusikan bank dibandingkan dengan total asetnya. Tingginya rasio ini mengindikasikan bank mendistribusikan kredit terlalu banyak, sehingga likuiditasnya rendah. Selain itu, tingginya rasio ini menandakan semakin berisiko suatu bank, semakin tinggi kemungkinannya untuk gagal. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009):

$$LOTA = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

e. *Income Diversification* (IDIV)

Struktur pendapatan bank sendiri terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan non bunga. Pada penentuan diversifikasi pendapatan bank dihitung dengan menggunakan rasio NII (*Non Interest Income*), yaitu

perbandingan antara pendapatan non bunga bersih dengan pendapatan operasional bersih bank. Nilai rasio NII semakin besar berarti pendapatan bank semakin terdiversifikasi, dan begitu juga sebaliknya. Rasio NII dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Lepetit et al, 2007):

$$NII = \frac{\text{Pendapatan Non Bunga Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Rumus	Skala
<i>Return On Equity (ROE)</i>	Rasio pendapatan setelah pajak dibagi modal ekuitas	$\frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Equity} \times 100\%$	Rasio
<i>Non Performing Loans (NPL)</i>	Rasio total kredit macet dibagi dengan total kredit	$\frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$	Rasio
<i>Lag of Capital Buffer</i>	<i>Capital Buffer</i> periode sebelumnya (t-1)	$Lag\ of\ Capital\ Buffer = BUFF_{t-1}$	Rasio
<i>Loans to Total Assets (LOTA)</i>	Rasio total besar kredit yang didistribusikan bank dibandingkan dengan total asetnya	$\frac{Jumlah\ Kredit\ yang\ Diberikan}{Jumlah\ Aset} \times 100\%$	Rasio
<i>Income Diversification (IDIV)</i>	Rasio perbandingan antara pendapatan non bunga bersih dengan pendapatan operasional bersih bank	$\frac{Pendapatan\ Non\ Bunga\ Bersih}{Pendapatan\ Operasional\ Bersih} \times 100\%$	Rasio
<i>Capital Buffer (BUFF)</i>	Selisih rasio kecukupan modal CAR bank dengan regulasi kecukupan modal minimum (8%)	CAR Ratio – Minimum Regulatory Requirement (8%)	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio perbandingan modal sendiri dengan aktiva bank yang mengandung resiko	$\frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$	Rasio

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan tidak perlu dikumpulkan kembali. Data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah data-data yang berhubungan langsung dengan penelitian yang dilaksanakan dan bersumber dari yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Penelitian ini mengumpulkan data dari literatur, penelitian terdahulu, dan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menghasilkan model regresi yang baik. Untuk menghindari kesalahan dalam pengujian asumsi klasik, maka jumlah sampel yang digunakan harus bebas dari bias (Ghozali, 2012).

Uji Asumsi klasik ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya memiliki distribusi yang normal atau setidaknya mendekati normal (Ghozali, 2012). Uji yang digunakan adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria penilaiannya adalah:

- 1) Jika hasil uji data memiliki taraf signifikansi (Sig) > 5% atau 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal
- 2) Jika hasil uji data memiliki taraf signifikansi (Sig) < 5% atau 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan nilai kritis. Kriteria yang digunakan:

- 1) Jika nilai *Tolerance* > 0,10 berarti tidak terdapat masalah multikolineritas
- 2) Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 berarti data tidak ada masalah multikolinieritas.

c. Analisis Koefisien Korelasi *Pearson*

Analisis koefisien ini digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel yang diteliti. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson* yaitu untuk mengetahui

derajat atau kekuatan hubungan timbal balik antar variabel. Hubungan antar variabel terdiri dari dua macam yaitu hubungan yang positif dan hubungan yang negatif. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara X dan Y disebut koefisien korelasi (r). Adapun rumus dari koefisien korelasi menurut Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2] - [n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah periode

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

Tabel 3. Kriteria Hubungan Korelasi

No	Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2	0,20 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2012)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat penyebaran data. Dalam penelitian ini menggunakan Uji *Park*, yaitu dengan meregresikan nilai kuadrat residual dengan masing-masing variabel

independen (Ghozali, 2012). Kriteria pengujian heteroskedastisitas yaitu jika hasil pengujian menunjukkan signifikansi pada uji $t > 0,05$ berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Jika hasil pengujian menunjukkan signifikansi pada uji $t < 0,05$ berarti terdapat masalah heteroskedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM test) atau metode Breusch Godfrey test. Metode ini meregresikan nilai residual dengan masing-masing variabel independen yang ditambahkan dengan nilai lag dari residual (Ghozali, 2012). Kriteria pengujian autokorelasi yaitu jika nilai dari koefisien parameter memberikan probabilitas signifikansi melebihi tingkat kepercayaan sebesar 0,05 maka H_0 diterima. Artinya tidak ada masalah autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan metode kuadrat terkecil atau sering juga disebut dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS ini bertujuan meminimumkan jumlah kuadrat error. Metode ini digunakan untuk

menentukan kedekatan hubungan antara *capital buffer* (variabel dependen) dengan faktor-faktor yang memengaruhinya (variabel independen). Model persamaan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1. ROE + \beta_2.NPL + \beta_3.BUFFt_{-1} + \beta_4.LOTA + \beta_5.IDIV + e$$

Dimana:

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ROE = *Return On Equity*

NPL = *Non Performing Loans*

BUFFt₋₁ = *Lag of Capital Buffer*

LOTA = *Loans to Total Assets*

IDIV = *Income Diversification*

e = Error atau residual

3. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012). Uji statistik t ini dilakukan dengan melihat kolom *probability* pada masing-masing *t-statistic*. Pengujian yang didasarkan pada perbandingan nilai *probability* dengan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut (Ghozali, 2012):

- 1) Jika nilai *probability* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

2) Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Capital Buffer*

$H_{01}: \beta_1 \leq 0$, artinya *Return On Equity* tidak berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*.

$H_{a1}: \beta_1 > 0$, artinya *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*.

2) Pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap *Capital Buffer*

$H_{02}: \beta_2 \leq 0$, artinya *Non Performing Loans* tidak berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*.

$H_{a2}: \beta_2 > 0$, artinya *Non Performing Loans* berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*.

3) Pengaruh *Lag of Capital Buffer* terhadap *Capital Buffer*

$H_{03}: \beta_3 \leq 0$, artinya *Lag of Capital Buffer* tidak berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*.

$H_{a3}: \beta_3 > 0$, artinya *Lag of Capital Buffer* berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*.

4) Pengaruh *Loans to Total Assets* (LOTA) terhadap *Capital Buffer*

$H_{04}: \beta_4 \geq 0$, artinya *Loans to Total Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*.

$H_{a4}: \beta_4 < 0$, artinya *Loans to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*.

5) Pengaruh *Income Diversification* (IDIV) terhadap *Capital Buffer*

H₀₅: $\beta_5 \geq 0$, artinya *Income Diversification* tidak berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*.

H_{a5}: $\beta_5 < 0$, artinya *Income Diversification* berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*.

b. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2012). Pengujian ini menggunakan pengamatan signifikansi pada tingkat α yaitu sebesar 0,05. Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi F < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika signifikansi F > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Rumusan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

- 1) H₀: $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel ROE, NPL, BUFFT_{t-1}, LOTA dan *Income Diversification* terhadap *Capital Buffer*.

- 2) Ha: $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$, artinya ada pengaruh variabel ROE, NPL, $BUFF_{t-1}$, LOTA dan *Income Diversification* terhadap *Capital Buffer*.

c. Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa baik model yang digunakan untuk melakukan penelitian. Selain itu, uji ini digunakan untuk mengetahui kedekatan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2). Kriteria pengujian R^2 berada diantara 0 dan 1 atau $0 < R^2 < 1$. Menurut Ghozali (2012), jika nilai dari R^2 mendekati 1, maka antar variabelnya memiliki hubungan yang semakin kuat. Besarnya determinasi (R^2) dapat juga dicari dengan menggunakan formulasi sebagai berikut (Algifari, 2013):

$$R^2 = \frac{b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y + b_4 \sum x_4 y + b_5 \sum x_5 y - \frac{(\sum y)^2}{n}}{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}$$

Keterangan:

n : jumlah data

y : nilai variabel dependen

x : nilai variabel independen

b : nilai koefisien regresi

Dalam praktiknya, nilai koefisien determinasi yang digunakan untuk analisis adalah nilai R^2 yang telah disesuaikan (*Adjusted R-Squared*) yang dihitung dengan rumus berikut (Algifari, 2013):

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{n - 1}{n - k}$$

Keterangan:

n : jumlah data

k : jumlah variabel bebas (independen)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diunduh di *website* Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Total Modal, ATMR, *Capital Adequacy Ratio*, *Earnings After Tax*, *Total Equity*, Total Kredit Bermasalah, Total Kredit, Total Aset, Total Pendapatan Non Bunga Bersih, dan Total Pendapatan Operasional Bersih. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Capital Buffer*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return on Equity*, *Non Performing Loans*, *Lag of Capital Buffer*, *Loan to Total Assets*, dan *Income Diversification*.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan sistematika tertentu. Berikut merupakan kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini:

- a. Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.
- b. Bank Umum Konvensional di Indonesia mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2012-2016.

- c. Bank Umum Konvensional yang secara berturut-turut dan tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2012-2016.
- d. Bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat data yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2012-2016.

Tabel 4. Prosedur Penarikan Sampel

No	Keterangan	Tahun 2012-2016
1.	Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016	42
2.	Bank Umum Konvensional yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2012-2016	(5)
3.	Bank Umum Konvensional yang mengalami kerugian pada tahun 2012-2016	(8)
4.	Bank Umum Konvensional yang tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian	(9)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		20
Jumlah observasi 20 x 5 tahun		100

Berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis, terdapat 20 Bank Umum Konvensional yang memenuhi kriteria dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini selama 5 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 100 data penelitian.

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Hasil penelitian yang dilakukan secara deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
BUFF	100	2,440	17,000	9,42760	3,034438
ROE	100	0,926	28,802	11,95504	6,240419
NPL	100	0,240	4,156	2,26836	1,053390
BUFFt-1	100	2,440	15,800	8,44230	2,761541
LOTA	100	49,080	79,685	66,48470	6,146382
IDIV	100	1,688	35,331	17,16524	8,066396

Sumber: Lampiran 38, Halaman 127

Tabel 5 memperlihatkan gambaran secara umum statistik deskriptif variabel dependen dan independen. Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Capital Buffer* (BUFF)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai minimum *Capital Buffer* sebesar 2,440 dan nilai maksimum sebesar 17,000. Hal ini menunjukkan bahwa besar *Capital Buffer* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 2,440 sampai 17,000, dengan rata-rata 9,42760 pada standar deviasi 3,034438.

b. *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai minimum *Return On Equity* sebesar 0,926 dan nilai maksimum sebesar 28,802. Hal ini

menunjukkan bahwa besar *Return On Equity* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,926 sampai 28,802, dengan rata-rata 11,95504 pada standar deviasi 6,240419.

c. *Non Performing Loans* (NPL)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai minimum *Non Performing Loans* sebesar 0,240 dan nilai maksimum sebesar 4,156. Hal ini menunjukkan bahwa besar *Non Performing Loans* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,240 sampai 4,156, dengan rata-rata 2,26836 pada standar deviasi 1,053390.

d. *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai minimum *Lag of Capital Buffer* sebesar 2,440 dan nilai maksimum sebesar 15,800. Hal ini menunjukkan bahwa besar *Lag of Capital Buffer* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 2,440 sampai 15,800, dengan rata-rata 8,44230 pada standar deviasi 2,761541.

e. *Loan to Total Assets* (LOTA)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai minimum *Loan to Total Assets* sebesar 49,080 dan nilai maksimum sebesar 79,685. Hal ini menunjukkan bahwa besar *Loan to Total Assets* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 49,080 sampai 79,685, dengan rata-rata 66,48470 pada standar deviasi 6,146382.

f. *Income Diversification* (IDIV)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai minimum *Income Diversification* sebesar 1,688 dan nilai maksimum sebesar 35,331. Hal ini menunjukkan bahwa besar *Income Diversification* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 1,688 sampai 35,331, dengan rata-rata 17,16524 pada standar deviasi 8,066396.

3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik regresi linier berganda. Model ini mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Kuncoro, 2001).

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, maka harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan model tersebut tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika semua uji tersebut terpenuhi, maka model analisis layak untuk digunakan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan maksud untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2012). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan bantuan SPSS 23 untuk

mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dilihat pada baris *Asymph. Sig (2-tailed)*. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymph. Sig (2-tailed)* variabel residual berada di atas 0,05 atau 5%. Sebaliknya, jika nilai *Asymph. Sig (2-tailed)* variabel residual berada di bawah 0,05 atau 5%, maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan uji K-S adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>		Kesimpulan
N	100	Data Berdistribusi Normal
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200	

Sumber: Lampiran 39, Halaman 128

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji K-S yang menunjukkan nilai *Asymph. Sig (2-tailed)* di atas tingkat signifikansi 0,05, yaitu sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dimana terdapat hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi (Wiyono, 2011). Untuk menguji ada atau tidak multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2012):

- 1) Nilai yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat nilai korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- 3) Mengamati nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$. Bila hasil regresi memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

Hasil pengujian multikolinieritas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
ROE	0,780	1,282	Tidak Terkena Multikolinieritas
NPL	0,880	1,136	Tidak Terkena Multikolinieritas
BUFFt-1	0,897	1,115	Tidak Terkena Multikolinieritas
LOTA	0,626	1,599	Tidak Terkena Multikolinieritas
IDIV	0,717	1,395	Tidak Terkena Multikolinieritas

Sumber: Lampiran 40, Halaman 129

Berdasarkan hasil Uji Multikolinieritas pada tabel 7, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai toleransi $\leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$, jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak dapat terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan.

c. Analisis Koefisien Korelasi *Pearson*

Analisis koefisien ini digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel yang diteliti. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson* yaitu untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan timbal balik antar variabel. Hubungan antar variabel terdiri dari dua macam yaitu hubungan yang positif dan hubungan yang negatif. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara X dan Y disebut koefisien korelasi (*r*). Menurut Gujarati (2003) multikolinearitas terjadi apabila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 0,8. Adapun rumus dari koefisien korelasi menurut Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2] - [n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah periode

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Pearson

		<i>Correlations</i>					
		BUFF	ROE	NPL	BUFFt-1	LOTA	IDIV
BUFF	Pearson Correlation	1	-0,064	-0,215	0,732	-0,149	-0,078
	Sig. (2-tailed)		0,528	0,031	0,000	0,139	0,440
ROE	Pearson Correlation	-0,064	1	-0,277	-0,030	-0,351	0,234
	Sig. (2-tailed)	0,528		0,005	0,769	0,000	0,019
NPL	Pearson Correlation	-0,215	-0,277	1	-0,156	0,017	0,019
	Sig. (2-tailed)	0,031	0,005		0,120	0,867	0,851
BUFFt-1	Pearson Correlation	0,732	-0,030	-0,156	1	-0,200	-0,017
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,769	0,120		0,046	0,869
LOTA	Pearson Correlation	-0,149	-0,351	0,017	-0,200	1	-0,515
	Sig. (2-tailed)	0,139	0,000	0,867	0,046		0,000
IDIV	Pearson Correlation	-0,078	0,234	0,019	-0,017	-0,515	1
	Sig. (2-tailed)	0,440	0,019	0,851	0,869	0,000	

Sumber: Lampiran 41, Halaman 130

Berdasarkan hasil uji pada tabel 8, hasil perhitungan menunjukkan bahwa korelasi antar variabel tidak ada yang lebih dari 0,8 sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012). Jika *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Uji *Park*.

Uji *Park* dilakukan dengan meregresi masing-masing variabel independen dengan logaritma dari kuadrat residual sebagai variabel

dependen. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi yang dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Jika koefisien signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
ROE	0,307	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
NPL	0,581	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
BUFFt-1	0,732	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
LOTA	0,150	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
IDIV	0,173	Tidak Terkena Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 42, Halaman 131

Berdasarkan tabel 9, hasil Uji *Park* menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memiliki koefisien signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, oleh karena itu dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada hubungan kesalahan pada periode t dengan $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali, 2012). Model regresi yang baik adalah regresi

yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* (*LM test*) dengan metode Breusch Godfrey. Hasil Uji Autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Sig.	Kesimpulan
<i>Return on Equity</i>	0,812	Tidak Terkena Autokorelasi
<i>Non Performing Loans</i>	0,873	Tidak Terkena Autokorelasi
<i>Lag of Capital Buffer</i>	0,828	Tidak Terkena Autokorelasi
<i>Loan to Total Assets</i>	0,807	Tidak Terkena Autokorelasi
<i>Income Diversification</i>	0,918	Tidak Terkena Autokorelasi
Res_2	0,185	Tidak Terkena Autokorelasi

Sumber: Lampiran 43, Halaman 132

Tabel 10 merupakan hasil pengujian autokorelasi dengan nilai seluruh koefisien parameter menunjukkan probabilitas signifikansi diatas 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung autokorelasi, sehingga model ini layak digunakan.

4. Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *Return on Equity* (ROE), *Non Performing Loans* (NPL), *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1), *Loan to Total Assets* (LOTA), dan *Income Diversification* (IDIV). Hasil pengujian Regresi Linear Berganda dengan metode OLS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error			
(Constant)	7,716	3,642	2,118	0,037	
ROE	-0,043	0,038	-1,135	0,259	Tidak Signifikan
NPL	-0,371	0,211	-1,760	0,082	Tidak Signifikan
BUFFt-1	0,759	0,080	0,690	0,000	Signifikan
LOTA	-0,042	0,043	-0,975	0,332	Tidak Signifikan
IDIV	-0,033	0,030	-1,077	0,284	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 44, Halaman 133

Berdasarkan pada tabel 11, maka diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,716 - 0,043ROE - 0,371NPL + 0,759BUFFt-1 - 0,042LOTA - 0,033IDIV + e$$

5. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan Uji Parsial (Uji t), cara ini bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$.

Keputusan uji hipotesis secara parsial dilakukan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

- 2) Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil perhitungan Uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Uji Parsial (Uji t)

Variabel	B	T	Sig	Kesimpulan
(Constant)	7,716	2,118	0,037	
ROE	-0,043	-1,135	0,259	Tidak Signifikan
NPL	-0,371	-1,760	0,082	Tidak Signifikan
BUFFt-1	0,759	0,690	0,000	Signifikan
LOTA	-0,042	-0,975	0,332	Tidak Signifikan
IDIV	-0,033	-1,077	0,284	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 45, Halaman 134

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 12, maka pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Loans* (NPL), *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1), *Loan to Total Assets* (LOTA), *Income Diversification* (IDIV) terhadap *Capital Buffer* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Return On Equity*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 12, dapat dilihat bahwa variabel *Return On Equity* memiliki nilai koefisien sebesar -0,043 dan t hitung sebesar -1,135. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,259 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.

2) *Non Performing Loans*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 12, dapat dilihat bahwa variabel *Non Performing Loans* memiliki nilai koefisien sebesar -0,371 dan t hitung sebesar -1,760. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,082 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loans* tidak memiliki pengaruh terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.

3) *Lag of Capital Buffer*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 12, dapat dilihat bahwa variabel *Lag of Capital Buffer* memiliki nilai koefisien sebesar 0,759 dan t hitung sebesar 0,690. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Lag of Capital Buffer* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.

4) *Loan to Total Assets*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 12, dapat dilihat bahwa variabel *Loan to Total Assets* memiliki nilai koefisien sebesar -0,042 dan t hitung sebesar -0,975. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,332$

$> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Loan to Total Assets* tidak memiliki pengaruh terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.

5) *Income Diversification*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 12, dapat dilihat bahwa variabel *Income Diversification* memiliki nilai koefisien sebesar -0,033 dan t hitung sebesar -1,077. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,284 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Interest Income* tidak memiliki pengaruh terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.

b. Uji Simultan/Anova (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Selain itu, Uji F dilakukan untuk menguji ketepatan model regresi. Hasil perhitungan Uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.	Kesimpulan
<i>Regression</i>	23,717	0,000	Signifikan

Sumber: Lampiran 46, Halaman 135

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat pengaruh simultan variabel independen *Return on Equity, Non Performing Loans, Lag of Capital Buffer, Loan to Total Assets, Income Diversification* terhadap variabel dependen *Capital Buffer*. Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 23,717 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa *Return on Equity, Non Performing Loans, Lag of Capital Buffer, Loan to Total Assets, Income Diversification* terhadap variabel dependen *Capital Buffer*.

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Semakin mendekati nol suatu koefisien determinasi berarti semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, semakin mendekati satu suatu koefisien determinasi berarti semakin besar pula pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Predictors</i>	<i>Adjusted R Square</i>
<i>(Constant), ROE, NPL, BUFF_{t-1}, LOTA, IDIV</i>	0,534

Sumber: Lampiran 47, Halaman 136

Hasil perhitungan koefisien regresi dalam penelitian ini memperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,534. Hal ini berarti variabel

independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 53,4% sedangkan sisanya sebesar 46,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan secara Parsial

a. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Capital Buffer*

Hasil analisis regresi untuk variabel *Return On Equity* diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,043. Hasil uji t untuk variabel *Return On Equity* diperoleh nilai sebesar -1,135 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,259 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, H_{a1} dalam penelitian ini ditolak.

Besarnya nilai *Return On Equity* tidak menjamin adanya peningkatan terhadap jumlah laba ditahan yang akan menjadi *Capital Buffer*. Hal ini dikarenakan *Return On Equity* juga merupakan kelebihan dari remunerasi yang dituntut pemilik saham yang nantinya digunakan untuk membayar dividen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai *Return On Equity* diikuti juga dengan adanya kenaikan pada *capital buffer* masih relatif kecil yaitu sebesar 17,5% dari seluruh data penelitian. Sementara sisanya sebesar 82,5% menunjukkan bahwa

penurunan nilai *Return On Equity* namun tingkat *capital buffer* tetap mengalami kenaikan. Dengan demikian, *Return On Equity* tidak berpengaruh pada *capital buffer* yang tersedia.

Sebagai contoh, Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk yang cenderung mengalami penurunan ROE ditahun 2015 sebesar 5,951726% (Lampiran 16, hal 105) namun tingkat *capital buffer* tetap mengalami kenaikan sebesar 14,12% (Lampiran 11, hal 100). Penurunan juga terjadi pada tahun 2016 sebesar 5,319720% (Lampiran 17, hal 106) namun tingkat *capital buffer* tetap mengalami kenaikan sebesar 15,68% (Lampiran 12, hal 101). Contoh lainnya ditunjukkan Bank Centra Asia Tbk. yang mengalami penurunan ROE ditahun 2015 sebesar 21,190374% (Lampiran 16, hal 105) namun tingkat *capital buffer* tetap mengalami kenaikan sebesar 10,7% (Lampiran 11, hal 100). Demikian juga yang terjadi ditahun 2016 yang mengalami penurunan ROE sebesar 18,304813% (Lampiran 17, hal 106) namun tingkat *capital buffer* tetap mengalami kenaikan sebesar 13,9% (Lampiran 12, hal 101). Oleh karena itu, *Return On Equity* tidak berpengaruh pada *capital buffer* yang tersedia.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Fikri (2012) dan Ichitani (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh D'avack dan Levasseur (2007), Bayuseno dan Chahabib (2014), Fauzia dan Idris (2016) serta Purwati et al. (2016) yang menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh positif antara *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Capital Buffer*.

b. Pengaruh *Non Performing Loans* terhadap *Capital Buffer*

Hasil analisis regresi untuk variabel *Non Performing Loans* diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,371. Hasil uji t untuk variabel *Non Performing Loans* diperoleh nilai sebesar -1,760 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,082 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loans* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, H_{a2} dalam penelitian ini ditolak.

Pengujian terhadap variabel *Non Performing Loans* menunjukkan bahwa *Non Performing Loans* tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Sesuai peraturan Bank Indonesia BI No.3/30/DPNP/2011 yang menetapkan kriteria rasio NPL yang ideal dibawah 5%. Hal ini dikarenakan semua sampel selama periode penelitian mempunyai tingkat risiko kredit dibawah 5% yang artinya masih aman. Berdasarkan data statistik deskriptif, rata-rata *Non Performing Loans* berada pada nilai 2,26836. Dengan demikian tingkat *Non Performing Loans* yang masih ideal menyebabkan *Non Performing Loans* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*.

Hal seperti yang ditunjukkan Bank Jabar Banten Tbk. yang cenderung mengalami penurunan NPL ditahun 2015 sebesar 2,919248%

(Lampiran 21, hal 110) namun tingkat *capital buffer* tetap mengalami kenaikan sebesar 8,21% (Lampiran 11, hal 100). Penurunan juga terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,721735% (Lampiran 22, hal 111) namun tingkat *capital buffer* tetap mengalami kenaikan sebesar 10,43% (Lampiran 12, hal 101). Contoh lainnya ditunjukkan Bank Maspion Indonesia Tbk. yang mengalami penurunan NPL ditahun 2015 sebesar 0,450417% (Lampiran 21, hal 110) namun tingkat *capital buffer* tetap mengalami kenaikan sebesar 11,33% (Lampiran 11, hal 100). Demikian juga yang terjadi ditahun 2016 yang mengalami penurunan NPL sebesar 0,333656% (Lampiran 22, hal 111) namun tingkat *capital buffer* tetap mengalami kenaikan sebesar 16,32% (Lampiran 12, hal 101). Oleh karena itu, *Return On Equity* tidak berpengaruh pada *capital buffer* yang tersedia.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Fauzia dan Idris (2016) serta Ichitani (2017) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loans* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Bertentangan dengan penelitian Anggitasari (2013) dan Purwati et al. (2016) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loans* berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*.

c. Pengaruh *Lag of Capital Buffer* terhadap *Capital Buffer*

Hasil analisis regresi untuk variabel *Lag of Capital Buffer* diketahui bahwa koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,759. Hasil uji t untuk variabel *Lag of Capital Buffer* diperoleh nilai sebesar 0,690 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang

ditetapkan ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Lag of Capital Buffer* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Buffer* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, H_{a3} dalam penelitian ini diterima.

Variabel *Lag of Capital Buffer* mencerminkan adanya biaya penyesuaian dalam rangka mencapai tingkat modal yang optimal. Besarnya tingkat *capital buffer* pada periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap *capital buffer* periode berikutnya. Semakin tinggi tingkat *capital buffer* sebelumnya akan menaikkan tingkat *capital buffer* pada periode selanjutnya. Hal ini berarti industri perbankan di Indonesia cenderung menjaga dan meningkatkan *capital buffer* di periode mendatang atau dengan kata lain ada tren positif yang ditunjukkan untuk terus meningkatkan *capital buffer*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuso et al. (2004), Estrella (2004), Bayuseno dan Chabahib (2014), serta Fauzia dan Idris (2016) yang menyatakan bahwa *Lag of Capital Buffer Loans* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Buffer*.

d. Pengaruh *Loan to Total Assets* terhadap *Capital Buffer*

Hasil analisis regresi untuk variabel *Loan to Total Assets* diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,042. Hasil uji t untuk variabel *Loan to Total Assets* diperoleh nilai sebesar -0,975 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,332 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Loan to Total*

Assets tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, H_{a4} dalam penelitian ini ditolak.

Pengujian terhadap variabel *Loan to Total Assets* menunjukkan bahwa *Loan to Total Assets* tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Hasil penelitian ini ditunjukkan oleh pada kecilnya tingkat persentase sebanyak 20% dari seluruh data bahwa peningkatan nilai *Loan to Total Assets* menyebabkan adanya penurunan pada *capital buffer*. Sementara sisanya sebanyak 80% menunjukkan adanya peningkatan nilai *Loan to Total Assets* namun *capital buffer* tetap mengalami kenaikan. Namun tingkat kenaikan nilai *Loan to Total Asset* dan *Capital Buffer* masih relatif kecil yaitu kurang dari 5% sehingga tidak bernilai signifikan. Tingkat persentase sebesar $20\% < 80\%$ dalam menunjukkan pengaruh *Loan to Total Assets* yang menyebabkan penurunan pada *capital buffer* masih relatif kecil sehingga hasilnya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2012), Bayuseno dan Chahabib (2014), Fauzia dan Idris (2016), Purwati et al. (2016), serta Ichitani (2017) yang menyatakan bahwa *Loan to Total Assets* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*.

e. Pengaruh *Income Diversification* terhadap *Capital Buffer*

Hasil analisis regresi untuk variabel *Income Diversification* diketahui bahwa koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,033. Hasil uji t untuk variabel *Income Diversification* diperoleh nilai sebesar -1,077

dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,284 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *Income Diversification* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, H_{a5} dalam penelitian ini ditolak.

Hasil analisis statistik, diketahui 26,3% dari seluruh data menunjukkan bahwa peningkatan nilai *income diversification* menyebabkan penurunan pada *capital buffer*. Sementara sisanya sebanyak 73,3% menunjukkan adanya peningkatan nilai *income diversification* namun tingkat *capital buffer* tetap mengalami kenaikan selama periode penelitian. Tingkat persentase sebesar $26,3\% < 73,3\%$ menunjukkan pengaruh *income diversification* yang menyebabkan penurunan pada *capital buffer* masih relatif kecil sehingga hasilnya tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, nilai *income diversification* yang dimiliki tetap tidak mempengaruhi terjadinya penurunan pada tingkat *capital buffer* yang dimiliki.

Hal ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan Lepetit et al., (2007) yang menunjukkan bahwa penelitian yang menggunakan sampel bank yang berukuran besar, penambahan *non interest income* tidak berpengaruh terhadap risiko dan tidak berpengaruh terhadap tingkat *capital buffer* yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan bank besar memiliki peluang yang lebih rendah untuk terkena guncangan risiko pada modalnya karena memiliki akses yang lebih mudah untuk

berinvestasi dan peluang diversifikasi. Bank besar akan menjadi yang pertama diselamatkan untuk mencegah dampak negatif pada perekonomian. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyantika dan Saragih (2013) dan Shim (2013) yang menyatakan bahwa *Income Diversification* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Buffer*.

2. Pembahasan secara Simultan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity*, *Non Performing Loans*, *Lag of Capital Buffer*, *Loan to Total Assets*, *Non Interest Income* secara bersama-sama terhadap variabel dependen *Capital Buffer*.

Berdasarkan Uji Simultan (F) pada tabel 11, hasil menunjukkan bahwa F hitung sebesar 23,717 dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa *Return On Equity*, *Non Performing Loans*, *Lag of Capital Buffer*, *Loan to Total Assets*, *Non Interest Income* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen *Capital Buffer*.

Berdasarkan uji koefisien determinasi di atas, dapat dilihat nilai *Adjusted R²* sebesar 0,534 atau 53,4%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Return On Equity*, *Non Performing Loans*, *Lag of Capital Buffer*, *Loan to Total Assets*, *Income Diversification* mampu menjelaskan *Capital Buffer* sebesar 53,4%, sedangkan sisanya 46,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

BAB V

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *Return On Equity*, *Non Performing Loans*, *Lag of Capital Buffer*, *Loan to Total Assets* dan *Income Diversification* terhadap *Capital Buffer* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2016. Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hal ini dibuktikan dari koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,043. Hasil uji t untuk variabel *Return On Equity* diperoleh sebesar -1135 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,259 > 0,05$).
2. Variabel *Non Performing Loans* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,371. Hasil uji t untuk variabel *Non Performing Loans* diperoleh sebesar -1,760 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,082 > 0,05$).
3. Variabel *Lag of Capital Buffer* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Buffer*. Hal ini menandakan bahwa industri perbankan di Indonesia cenderung terus meningkatkan *capital buffer* di periode selanjutnya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil koefisien regresi bernilai

positif sebesar 0,759. Hasil uji t untuk variabel *Lag of Capital Buffer* diperoleh sebesar 0,690 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,00 < 0,05$).

4. Variabel *Loan to Total Assets* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,042. Hasil uji t untuk variabel diperoleh sebesar -0,975 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,332 > 0,05$).
5. Variabel *Income Diversification* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,033. Hasil uji t untuk variabel diperoleh sebesar -1,077 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,284 > 0,05$).

B. Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa masih ada keterbatasan dalam penelitian ini, yakni:

1. Penelitian hanya menggunakan rentang waktu yang masih terlalu singkat yaitu selama 5 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 20 yang terbatas pada perusahaan perbankan khususnya Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya meneliti *Return On Equity*, *Non Performing Loans*, *Lag of Capital Buffer*, *Loan to Total Assets* dan *Income Diversification* sebagai

variabel independen dalam menjelaskan *Capital Buffer*. Masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi *Capital Buffer* seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan produk domestik bruto, kebijakan dividen, likuiditas bank, dan lain-lain.

3. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian belum bisa dibandingkan dengan perusahaan perbankan pada sektor lain seperti Bank Umum Syariah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dipaparkan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak investor sebaiknya memperhatikan faktor yang berpengaruh signifikan yaitu *Lag of Capital Buffer* sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi.
2. Bagi pihak manajemen sebaiknya meningkatkan perhatian terhadap *capital buffer* perusahaannya dengan melakukan penyesuaian terhadap risiko dan aset yang dimiliki perusahaan agar tingkat *capital buffer* tetap optimal.
3. Bagi akademisi sebaiknya dapat menggunakan atau menambahkan variabel diluar model ini seperti makro ekonomi dan kebijakan manajemen yang kemungkinan dapat berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer* dan dapat mengembangkan objek penelitian pada perbankan sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M, Faisal. (2003). *Manajemen Perbankan Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press.
- Algifari. (2013). *Analisis Regresi Teori, Kasus, dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE.
- Andiani, Legri. (2017). Pengaruh Risiko, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Buffer. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Volume 6, Nomor 5, Mei 2017.
- Anggitasari, A. A. (2013). Hubungan Simultan Antara Capital Buffer dan Risiko. *Diponegoro Journal of Management*.
- Atici, G., & Gursay, G. (2013). The Determinants of Capital Buffer in the Turkish Banking System. *International Business Research* Vol. 6 No. 1: 224-234.
- Ayuso, J., Perez, D. dan Saurina, J. (2004). Are Capital Buffers Pro-Cyclical? Evidence from Spanish Panel Data. *Journal of Financial Intermediation* (13): 249–264.
- Bank Indonesia. (2016). *Consultative Paper 2012*. Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia. Jakarta
- Bayuseno, V dan Chabahib, M. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Capital Buffer Perbankan di Indonesia (Studi Pada Bank-Bank Konvensional Go Public Periode 2010-2013). *Diponegoro Journal of Management* Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014, Halaman 1-13.
- D'Avack, Francesco dan Sandrine Levasseur, (2007). The Determinants of Capital Buffers in CEECs (Central and Eastern European Countries). *Observatoire Francais des Conjonctures Economiques*.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Elsas, R., Hackethal, A., & Holzhauser, M. (2010). The anatomy of bank diversification. *Journal of Banking & Finance*, 34(6), 1274-1287.
- Estrella, A. (2004). The Cyclical Behavior of Optimal Bank Capital, *Journal of Banking and Finance* 28, pp.1469-1498.

- Fauzia, N.A dan Idris (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Buffer (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Diponegoro Journal of Management* Volume 5, Nomor 2, Tahun 2016, Halaman 1-12.
- Fikri, M. R. (2012). Determinants of Commercial Bank's Capital Buffer in Indonesia. *Diponegoro Journal of Management*.
- Fitriyantika, T., dan Saragih, Ferdinan D., (2013) Pengaruh Siklus Bisnis dan Diversifikasi Pendapatan Terhadap Perubahan *Capital Buffer* dan Perubahan Risiko. *Jurnal Universitas Indonesia*.
- Fonseca, A. R., & Gonzalez, F. (2010). How Bank Capital Buffers Vary Across Countries: The Influence of Cost of Deposits, Market Power and Bank Regulation. *Journal of Banking and Finance*, 892-902.
- Gallo, J.G., Apilado, V.P., Kolari, J.W. (1996). Commercial Bank Mutual Fund Activities: Implications for Bank Risk and Profitability. *Journal of Banking and Finance* 20, 1775-1791.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20* Cetakan VI. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, L. N. (2006). Mengukur Risiko Perbankan dengan VAR (Value At Risk). *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- _____. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang Tercatat di BEI Tahun 2009 – 2013). *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 12, Nomor 1, Januari 2015.
- Ichtiani, Hartika (2017). Faktor yang Mempengaruhi Capital Buffer Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Idroes, Ferry N. (2008). *Manajemen Risiko Perbankan, Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jokipii, T. dan Milne, A. (2008). The Cyclical Behaviour of European Bank Capital Buffers. *Journal of Banking and Finance* 32 (8): 1440–1451.
- _____. (2011). Bank capital buffer and risk adjustment decisions. *Journal of Financial Stability* 7(3): 165-178.

- Kasmir. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. (2001). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Lepetit, L., Nys, E., Rous, P. dan Tarazi, A., (2007). Bank Income Structure and Risk: An Empirical Analysis of European Banks. *Journal of Banking & Finance*, Vol.32: 1452 – 1467.
- Martono dan D. H. Agus. (2002). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Ekonisia. Yogyakarta.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi Kedelapan. Salemba Empat. Jakarta.
- Myers, S. dan Majluf, N. (1984). Corporate Financing and Investment Decissions When Firms Have Information That Investor Do Not. *Journal of Financial Economics* 13, pp. 187-222.
- Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia.
- Pinasti, W.F. (2017) Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetyantoko, A. dan Wahyoe, S. (2010). The Determinants of Capital Buffer in Indonesia Banking. *Financial Stability Review*, May 18.
- Purwati et al. (2016). Analisis Hubungan Jangka Panjang dan Jangka Pendek antara NPL, ROE, SIZE, dan Lota Terhadap Capital Buffer. *Jurnal FEB Unsoed*
- Rivai, Veithzal et al. (2007). *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rose, P. S. (2002). *Commercial bank management*. International edition, New York: McGraw-Hill.
- Sari, Yulimel. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap Harga Saham (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi* Vol 1, No 1.

- Shim, Jeungbo. (2013). Bank capital buffer and portofolio risk: the influence of business and revenue diversification. *Journal of Banking and Finance*.
- Sholikhah, Raudatus. (2016). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return Saham pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Stiroh, K. J., (2004). Diversification in banking: Is noninterest income the answer?. *Journal of Money, Credit and Banking*, 30(8), 2131-2161.
- Sudarsono, Heri. (2009). Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tabak, B.M., Noronha, A.c., dan Cajueiro, D. (2011). Bank capital buffers, lending growth and economic cycle: empirical evidence for Brazil. *Paper for the 2nd BIS CCA Conference on Monetary policy, financial stability and the business cycle*. May 2011.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Indonesia.
- Uppal. R. K. (2010). Stability in Bank Income Through Fee Based Activities. *Information Management and Business Review*. Vol 1, No. 1, pp.40-47. Nov 2010.
- Vu, H., & Sean, T. (2015). The Behavior of Australian Bank's Capital Buffers: Pro- or Counter-Cyclical? *Jurnal Economics and Finance* Vol. 2 No. 1, 110-118.
- Wang, Yu. (2017). The Impact of Bank Income Diversification on Capital Buffer Periodicity. *Journal of Business and Management* 5, 388-400.
- Wiyono, G. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS 17 & Smart PLS 2*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- www.bi.go.id
- www.idx.co.id
- Yushita, A. N. (2008). Implementasi Risk Management Pada Industri Perbankan Nasional. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 75 – 86.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank

Periode 2012-2016

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	AGRO
2	Bank Central Asia Tbk	BBCA
3	Bank Bukopin Tbk	BBKP
4	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
5	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
6	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
7	Bank Yudha Bhakti Tbk	BBYB
8	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
9	Bank Jabar Banten Tbk	BJBR
10	Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS
11	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
12	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
13	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
14	Bank Sinar Mas Tbk	BSIM
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN
16	Bank Artha Graha International Tbk	INPC
17	Bank Mayapada International Tbk	MAYA
18	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	MCOR
19	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
20	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN

Lampiran 2. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* Tahun 2011

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Modal (Rp)	ATMR (Rp)	ROE (%)
1	AGRO	305.447.000.000	1.863.352.000.000	16,39
2	BBCA	34.962.146.000.000	274.270.277.000.000	12,75
3	BBKP	3.920.000.000.000	30.852.000.000.000	12,71
4	BBNI	32.692.000.000.000	185.403.000.000.000	17,63
5	BBRI	41.815.988.000.000	279.602.642.000.000	14,96
6	BBTN	6.968.366.000.000	46.373.034.000.000	15,03
7	BBYB	211.072.000.000	1.655.551.000.000	12,75
8	BDMN	22.162.845.000.000	126.263.998.000.000	17,55
9	BJBR	4.535.765.000.000	24.708.208.000.000	18,36
10	BMAS	352.965.115.000	2.228.384.398.000	15,84
11	BMRI	54.084.246.000.000	352.519.994.000.000	15,34
12	BNGA	19.567.944.000.000	149.543.598.000.000	13,09
13	BNII	9.410.760.000.000	79.523.046.000.000	11,83
14	BSIM	1.382.626.000.000	9.887.258.000.000	13,98
15	BTPN	5.009.906.000.000	24.477.205.000.000	20,47
16	INPC	1.664.117.000.000	13.159.331.000.000	12,65
17	MAYA	1.514.314.000.000	10.315.378.000.000	14,68
18	MCOR	572.479.000.000	4.905.447.000.000	11,67
19	NISP	7.526.639.000.000	54.744.787.000.000	13,75
20	PNBN	14.507.907.000.000	83.138.538.000.000	17,45

Lampiran 3. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* Tahun 2012

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Modal (Rp)	ATMR (Rp)	ROE (%)
1	AGRO	354.193.000.000	2.393.133.000.000	14,80
2	BBCA	43.900.000.000.000	308.378.000.000.000	14,24
3	BBKP	5.820.000.000.000	35.621.000.000.000	16,34
4	BBNI	39.199.000.000.000	235.143.000.000.000	16,67
5	BBRI	55.133.677.000.000	325.352.028.000.000	16,95
6	BBTN	9.433.162.000.000	53.321.389.000.000	17,69
7	BBYB	228.495.000.000	1.772.479.000.000	12,89
8	BDMN	24.662.658.000.000	130.486.278.000.000	18,90
9	BJBR	4.572.375.000.000	25.244.181.000.000	18,11
10	BMAS	360.441.688.000	2.678.609.353.000	13,46
11	BMRI	61.947.504.000.000	400.189.948.000.000	15,48
12	BNGA	24.155.084.000.000	159.380.600.000.000	15,16
13	BNII	11.643.164.000.000	90.714.496.000.000	12,83
14	BSIM	1.790.135.000.000	9.897.087.000.000	18,09
15	BTPN	6.868.996.000.000	31.969.346.000.000	21,49
16	INPC	2.720.961.000.000	16.539.984.000.000	16,45
17	MAYA	1.548.059.000.000	14.164.214.000.000	10,93
18	MCOR	719.143.000.000	5.187.694.000.000	13,86
19	NISP	9.873.095.000.000	59.884.808.000.000	16,49
20	PNBN	18.685.460.000.000	114.556.403.000.000	16,31

Lampiran 4. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* Tahun 2013

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Modal (Rp)	ATMR (Rp)	ROE (%)
1	AGRO	843.207.000.000	3.904.013.000.000	21,60
2	BBCA	56.211.000.000.000	358.964.000.000.000	15,66
3	BBKP	6.574.000.000.000	43.469.000.000.000	15,12
4	BBNI	43.563.000.000.000	288.617.000.000.000	15,09
5	BBRI	69.472.036.000.000	408.858.393.000.000	16,99
6	BBTN	10.353.000.000.000	66.262.000.000.000	15,62
7	BBYB	208.795.000.000	1.360.864.000.000	15,34
8	BDMN	27.701.698.000.000	155.140.150.000.000	17,86
9	BJBR	5.340.417.000.000	32.352.477.000.000	16,51
10	BMAS	622.470.126.000	2.963.537.595.000	21,00
11	BMRI	73.345.421.000.000	491.276.170.000.000	14,93
12	BNGA	27.895.000.000.000	181.653.000.000.000	15,36
13	BNII	14.371.060.000.000	113.013.628.000.000	12,72
14	BSIM	2.637.497.000.000	12.088.898.000.000	21,82
15	BTPN	8.972.273.000.000	38.860.695.000.000	23,09
16	INPC	2.599.564.000.000	16.430.172.000.000	15,82
17	MAYA	2.757.058.000.000	19.596.665.000.000	14,07
18	MCOR	966.668.000.000	6.583.700.000.000	14,68
19	NISP	14.275.975.000.000	74.034.874.000.000	19,28
20	PNBN	22.162.463.000.000	132.380.744.000.000	16,74

Lampiran 5. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* Tahun 2014

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Modal (Rp)	ATMR (Rp)	ROE (%)
1	AGRO	902.376.000.000	4.733.908.000.000	19,06
2	BBCA	67.840.000.000.000	402.458.000.000.000	16,86
3	BBKP	6.897.000.000.000	48.552.000.000.000	14,21
4	BBNI	50.352.000.000.000	310.486.000.000.000	16,22
5	BBRI	85.706.557.000.000	468.182.076.000.000	18,31
6	BBTN	11.172.000.000.000	76.333.000.000.000	14,64
7	BBYB	227.519.000.000	1.494.314.000.000	15,23
8	BDMN	29.702.743.000.000	166.294.433.000.000	17,86
9	BJBR	5.759.136.000.000	35.818.015.000.000	16,08
10	BMAS	633.483.181.000	3.261.166.267.000	19,43
11	BMRI	85.479.697.000.000	514.904.536.000.000	16,60
12	BNGA	31.064.000.000.000	199.385.000.000.000	15,58
13	BNII	18.142.608.000.000	115.381.206.000.000	15,72
14	BSIM	2.976.939.000.000	16.197.119.000.000	18,38
15	BTPN	10.857.362.000.000	46.791.362.000.000	23,20
16	INPC	2.962.657.000.000	18.804.389.000.000	15,76
17	MAYA	2.932.787.000.000	28.606.865.000.000	10,25
18	MCOR	1.152.179.000.000	8.143.268.000.000	14,15
19	NISP	15.360.785.000.000	81.968.368.000.000	18,74
20	PNBN	24.719.660.000.000	142.880.591.000.000	17,30

Lampiran 6. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* Tahun 2015

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Modal (Rp)	ATMR (Rp)	ROE (%)
1	AGRO	1.370.673.905.000	6.196.867.449.000	22,12
2	BBCA	87.887.000.000.000	471.242.000.000.000	18,65
3	BBKP	8.384.414.000.000.000	61.814.951.000.000.000	13,56
4	BBNI	73.799.000.000.000	378.295.000.000.000	19,51
5	BBRI	114.200.398.000.000	560.078.660.000.000	20,39
6	BBTN	13.893.026.000.000	81.882.087.000.000	16,97
7	BBYB	332.931.000.000	2.119.931.000.000	15,70
8	BDMN	31.228.103.000.000	158.765.696.000.000	19,67
9	BJBR	6.744.185.000.000	41.613.610.000.000	16,21
10	BMAS	845.547.287.000	4.373.960.584.000	19,33
11	BMRI	107.388.146.000.000	577.345.989.000.000	18,60
12	BNGA	31.653.000.000.000	194.398.000.000.000	16,28
13	BNII	18.036.571.000.000	118.914.453.000.000	15,17
14	BSIM	3.250.366.000.000	22.618.674.000.000	14,37
15	BTPN	13.206.999.000.000	55.500.147.000.000	23,80
16	INPC	2.941.187.000.000	19.345.056.000.000	15,20
17	MAYA	4.867.789.000.000	37.541.779.000.000	12,97
18	MCOR	1.383.164.000.000	8.440.446.000.000	16,39
19	NISP	17.488.007.000.000	100.982.940.000.000	17,32
20	PNBN	31.465.905.000.000	156.315.862.000.000	20,13

Lampiran 7. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* Tahun 2016

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Modal (Rp)	ATMR (Rp)	ROE (%)
1	AGRO	1.966.244.530.000	8.303.739.379.000	23,68
2	BBCA	110.190.000.000.000	503.237.000.000.000	21,90
3	BBKP	9.818.034.000.000.000	65.341.348.000.000.000	15,03
4	BBNI	84.278.000.000.000	435.354.000.000.000	19,36
5	BBRI	142.910.432.000.000	623.857.728.000.000	22,91
6	BBTN	20.219.637.000.000	99.431.853.000.000	20,34
7	BBYB	562.049.000.000	2.628.254.000.000	21,38
8	BDMN	32.247.623.000.000	154.089.908.000.000	20,93
9	BJBR	8.508.507.000.000	46.159.182.000.000	18,43
10	BMAS	1.107.916.074.000	4.555.096.096.000	24,32
11	BMRI	137.432.214.000.000	643.379.490.000.000	21,36
12	BNGA	35.413.000.000.000	197.207.000.000.000	17,96
13	BNII	21.784.193.000.000	129.880.505.000.000	16,77
14	BSIM	4.253.037.000.000	25.462.121.000.000	16,70
15	BTPN	15.153.392.000.000	60.540.301.000.000	25,03
16	INPC	4.416.128.000.000	22.168.573.000.000	19,92
17	MAYA	6.906.434.000.000	51.779.333.000.000	13,34
18	MCOR	2.125.425.000.000	10.941.627.000.000	19,43
19	NISP	20.305.689.000.000	111.058.870.000.000	18,28
20	PNBN	33.881.411.000.000	165.358.012.000.000	20,49

Lampiran 8. Perhitungan *Capital Buffer* (BUFF) Tahun 2012

Rumus BUFF = CAR Ratio – Minimum Regulatory Requirement (8%)

No	Kode Perusahaan	CAR (%)	GWM (%)	BUFF (%)
1	AGRO	14,80	8	6,80
2	BBCA	14,20	8	6,20
3	BBKP	16,34	8	8,34
4	BBNI	16,70	8	8,70
5	BBRI	16,95	8	8,95
6	BBTN	17,69	8	9,69
7	BBYB	12,89	8	4,89
8	BDMN	18,90	8	10,90
9	BJBR	18,11	8	10,11
10	BMAS	13,46	8	5,46
11	BMRI	15,48	8	7,48
12	BNGA	15,16	8	7,16
13	BNII	12,83	8	4,83
14	BSIM	18,09	8	10,09
15	BTPN	21,50	8	13,50
16	INPC	16,45	8	8,45
17	MAYA	10,93	8	2,93
18	MCOR	13,86	8	5,86
19	NISP	16,49	8	8,49
20	PNBN	16,31	8	8,31

Lampiran 9. Perhitungan *Capital Buffer* (BUFF) Tahun 2013

Rumus BUFF = CAR Ratio – Minimum Regulatory Requirement (8%)

No	Kode Perusahaan	CAR (%)	GWM (%)	BUFF (%)
1	AGRO	21,60	8	13,60
2	BBCA	15,70	8	7,70
3	BBKP	15,10	8	7,10
4	BBNI	15,10	8	7,10
5	BBRI	16,99	8	8,99
6	BBTN	15,62	8	7,62
7	BBYB	15,95	8	7,95
8	BDMN	17,90	8	9,90
9	BJBR	16,51	8	8,51
10	BMAS	21,00	8	13,00
11	BMRI	14,93	8	6,93
12	BNGA	15,36	8	7,36
13	BNII	12,74	8	4,74
14	BSIM	21,82	8	13,82
15	BTPN	23,10	8	15,10
16	INPC	15,76	8	7,76
17	MAYA	14,07	8	6,07
18	MCOR	14,68	8	6,68
19	NISP	19,28	8	11,28
20	PNBN	16,74	8	8,74

Lampiran 10. Perhitungan *Capital Buffer* (BUFF) Tahun 2014

Rumus BUFF = *CAR Ratio* – *Minimum Regulatory Requirement* (8%)

No	Kode Perusahaan	CAR (%)	GWM (%)	BUFF (%)
1	AGRO	19,06	8	11,06
2	BBCA	16,90	8	8,90
3	BBKP	14,20	8	6,20
4	BBNI	16,20	8	8,20
5	BBRI	18,31	8	10,31
6	BBTN	14,64	8	6,64
7	BBYB	15,23	8	7,23
8	BDMN	17,80	8	9,80
9	BJBR	16,08	8	8,08
10	BMAS	19,45	8	11,45
11	BMRI	16,60	8	8,60
12	BNGA	15,58	8	7,58
13	BNII	15,76	8	7,76
14	BSIM	18,38	8	10,38
15	BTPN	23,20	8	15,20
16	INPC	15,95	8	7,95
17	MAYA	10,44	8	2,44
18	MCOR	14,15	8	6,15
19	NISP	18,74	8	10,74
20	PNBN	17,30	8	9,30

Lampiran 11. Perhitungan *Capital Buffer* (BUFF) Tahun 2015

Rumus BUFF = CAR Ratio – Minimum Regulatory Requirement (8%)

No	Kode Perusahaan	CAR (%)	GWM (%)	BUFF (%)
1	AGRO	22,12	8	14,12
2	BBCA	18,7	8	10,7
3	BBKP	13,56	8	5,56
4	BBNI	19,5	8	11,5
5	BBRI	20,59	8	12,59
6	BBTN	16,97	8	8,97
7	BBYB	15,7	8	7,7
8	BDMN	19,7	8	11,7
9	BJBR	16,21	8	8,21
10	BMAS	19,33	8	11,33
11	BMRI	18,6	8	10,6
12	BNGA	16,28	8	8,28
13	BNII	15,17	8	7,17
14	BSIM	14,37	8	6,37
15	BTPN	23,8	8	15,8
16	INPC	15,2	8	7,2
17	MAYA	12,97	8	4,97
18	MCOR	16,39	8	8,39
19	NISP	17,32	8	9,32
20	PNBN	20,13	8	12,13

Lampiran 12. Perhitungan *Capital Buffer* (BUFF) Tahun 2016

Rumus BUFF = *CAR Ratio* – *Minimum Regulatory Requirement* (8%)

No	Kode Perusahaan	CAR (%)	GWM (%)	BUFF (%)
1	AGRO	23,68	8	15,68
2	BBCA	21,9	8	13,9
3	BBKP	15,03	8	7,03
4	BBNI	19,4	8	11,4
5	BBRI	22,91	8	14,91
6	BBTN	20,34	8	12,34
7	BBYB	21,38	8	13,38
8	BDMN	20,9	8	12,9
9	BJBR	18,43	8	10,43
10	BMAS	24,32	8	16,32
11	BMRI	21,36	8	13,36
12	BNGA	17,96	8	9,96
13	BNII	16,77	8	8,77
14	BSIM	16,7	8	8,7
15	BTPN	25	8	17
16	INPC	19,92	8	11,92
17	MAYA	13,34	8	5,34
18	MCOR	19,43	8	11,43
19	NISP	18,28	8	10,28
20	PNBN	20,49	8	12,49

Lampiran 12. Perhitungan *Return On Equity* (ROE) Tahun 2012

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Equity} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	<i>Earning After Tax</i> (Rp)	<i>Total Equity</i> (Rp)	ROE (%)
1	AGRO	33.026.578.000	371.924.556.000	8,879913
2	BBCA	11.718.640.000.000	51.897.942.000.000	22,580163
3	BBKP	837.592.000.000	4.996.742.000.000	16,762763
4	BBNI	7.048.362.000.000	43.525.291.000.000	16,193716
5	BBRI	18.687.380.000.000	64.881.779.000.000	28,802200
6	BBTN	1.363.962.000.000	10.278.871.000.000	13,269570
7	BBYB	21.018.666.372	253.778.290.736	8,282295
8	BDMN	4.117.148.000.000	28.733.311.000.000	14,328832
9	BJBR	1.193.304.000.000	6.008.840.000.000	19,859141
10	BMAS	23.654.038.000	369.897.628.000	6,394753
11	BMRI	16.043.618.000.000	76.532.865.000.000	20,963044
12	BNGA	4.249.861.000.000	22.567.773.000.000	18,831548
13	BNII	1.211.121.000.000	9.667.493.000.000	12,527767
14	BSIM	227.906.000.000	1.825.608.000.000	12,483841
15	BTPN	1.978.986.000.000	7.733.927.000.000	25,588372
16	INPC	133.349.000.000	1.937.327.000.000	6,883144
17	MAYA	263.289.326.000	1.845.739.034.000	14,264710
18	MCOR	94.081.000.000	755.665.000.000	12,450094
19	NISP	915.456.000.000	8.951.476.000.000	10,226872
20	PNBN	2.278.335.000.000	17.647.765.000.000	12,910048

Lampiran 14. Perhitungan *Return On Equity* (ROE) Tahun 2013

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	<i>Earning After Tax</i> (Rp)	<i>Total Equity</i> (Rp)	ROE (%)
1	AGRO	52.439.708.000	830.336.269.000	6,315478
2	BBCA	14.256.239.000.000	63.966.678.000.000	22,286977
3	BBKP	934.622.000.000	6.213.369.000.000	15,042113
4	BBNI	9.057.941.000.000	47.683.505.000.000	18,995963
5	BBRI	21.354.330.000.000	79.327.422.000.000	26,919229
6	BBTN	1.562.161.000.000	11.593.357.000.000	13,474622
7	BBYB	8.964.796.371	244.742.731.491	3,662947
8	BDMN	4.159.320.000.000	31.552.983.000.000	13,182018
9	BJBR	1.376.987.000.000	6.732.945.000.000	20,451481
10	BMAS	31.459.486.000	637.034.971.000	4,938424
11	BMRI	18.829.934.000.000	88.790.596.000.000	21,207126
12	BNGA	4.296.151.000.000	25.792.028.000.000	16,656895
13	BNII	1.570.316.000.000	12.408.401.000.000	12,655265
14	BSIM	221.100.000.000	2.754.260.000.000	8,027565
15	BTPN	2.131.101.000.000	9.907.865.000.000	21,509185
16	INPC	225.937.000.000	2.611.823.000.000	8,650548
17	MAYA	385.351.499.000	2.412.324.121.000	15,974284
18	MCOR	78.306.000.000	1.035.379.000.000	7,563028
19	NISP	1.142.721.000.000	13.496.562.000.000	8,466756
20	PNBN	2.454.475.000.000	19.958.433.000.000	12,297934

Lampiran 15. Perhitungan *Return On Equity* (ROE) Tahun 2014

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	<i>Earning After Tax</i> (Rp)	<i>Total Equity</i> (Rp)	ROE (%)
1	AGRO	59.407.934.000	894.680.862.000	6,640126
2	BBCA	16.511.670.000.000	77.920.617.000.000	21,190374
3	BBKP	726.808.000.000	6.821.480.000.000	10,654697
4	BBNI	10.829.379.000.000	61.021.308.000.000	17,746881
5	BBRI	24.253.845.000.000	97.737.249.000.000	24,815355
6	BBTN	1.145.572.000.000	12.252.895.000.000	9,349399
7	BBYB	12.025.042.449	272.398.613.545	4,414502
8	BDMN	2.682.662.000.000	33.017.524.000.000	8,124964
9	BJBR	1.107.796.000.000	7.081.703.000.000	15,643073
10	BMAS	24.790.989.000	646.125.960.000	3,836866
11	BMRI	20.654.783.000.000	104.844.562.000.000	19,700386
12	BNGA	2.343.840.000.000	28.446.960.000.000	8,239334
13	BNII	712.328.000.000	14.495.147.000.000	4,914252
14	BSIM	154.932.000.000	3.160.482.000.000	4,902164
15	BTPN	1.869.031.000.000	12.060.534.000.000	15,497083
16	INPC	110.585.000.000	2.719.276.000.000	4,066707
17	MAYA	429.297.952.000	2.781.183.837.000	15,435799
18	MCOR	52.876.000.000	1.220.139.000.000	4,333605
19	NISP	1.332.182.000.000	14.943.366.000.000	8,914872
20	PNBN	2.582.627.000.000	23.228.703.000.000	11,118257

Lampiran 16. Perhitungan *Return On Equity* (ROE) Tahun 2015

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	<i>Earning After Tax</i> (Rp)	<i>Total Equity</i> (Rp)	ROE(%)
1	AGRO	80.491.880.000	1.352.412.425.000	5,951726
2	BBCA	18.035.768.000.000	89.624.940.000.000	20,123604
3	BBKP	964.307.000.000	7.535.179.000.000	12,797400
4	BBNI	9.140.532.000.000	78.438.222.000.000	11,653161
5	BBRI	25.410.788.000.000	113.127.179.000.000	22,462142
6	BBTN	1.850.907.000.000	13.860.107.000.000	13,354204
7	BBYB	24.870.949.824	365.486.579.449	6,804887
8	BDMN	2.469.157.000.000	34.214.849.000.000	7,216624
9	BJBR	1.380.965.000.000	7.757.218.000.000	17,802323
10	BMAS	40.189.822.000	848.006.715.000	4,739328
11	BMRI	21.152.398.000.000	119.491.841.000.000	17,701960
12	BNGA	427.885.000.000	28.678.559.000.000	1,492003
13	BNII	1.143.562.000.000	15.743.268.000.000	7,263816
14	BSIM	185.153.000.000	3.669.611.000.000	5,045576
15	BTPN	1.752.609.000.000	13.923.859.000.000	12,587092
16	INPC	71.294.000.000	2.765.770.000.000	2,577727
17	MAYA	652.324.636.000	4.587.072.652.000	14,220935
18	MCOR	67.378.000.000	1.413.732.000.000	4,765967
19	NISP	1.500.835.000.000	16.411.347.000.000	9,145106
20	PNBN	1.567.845.000.000	30.806.209.000.000	5,089380

Lampiran 17. Perhitungan *Return On Equity* (ROE) Tahun 2016

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	<i>Earning After Tax</i> (Rp)	<i>Total Equity</i> (Rp)	ROE(%)
1	AGRO	103.003.152.000	1.936.251.540.000	5,319720
2	BBCA	20.632.281.000.000	112.715.059.000.000	18,304813
3	BBKP	1.090.635.000.000	9.537.532.000.000	11,435191
4	BBNI	11.410.196.000.000	89.254.000.000.000	12,783960
5	BBRI	26.227.991.000.000	146.813.590.000.000	17,864825
6	BBTN	2.618.905.000.000	19.130.536.000.000	13,689658
7	BBYB	67.987.148.832	643.065.256.027	10,572356
8	BDMN	2.792.722.000.000	36.377.972.000.000	7,676959
9	BJBR	1.153.225.000.000	9.674.228.000.000	11,920589
10	BMAS	68.157.510.000	1.111.612.136.000	6,131411
11	BMRI	14.650.163.000.000	153.369.723.000.000	9,552187
12	BNGA	2.081.717.000.000	34.206.804.000.000	6,085681
13	BNII	1.967.267.000.000	19.272.606.000.000	10,207582
14	BSIM	370.651.000.000	4.475.322.000.000	8,282108
15	BTPN	1.875.846.000.000	15.837.896.000.000	11,844035
16	INPC	72.843.000.000	4.424.389.000.000	1,646397
17	MAYA	820.190.823.000	7.053.472.195.000	11,628185
18	MCOR	22.178.000.000	2.396.184.000.000	0,925555
19	NISP	1.789.900.000.000	19.506.576.000.000	9,175880
20	PNBN	2.518.048.000.000	34.200.800.000.000	7,362541

Lampiran 18. Perhitungan *Non Performing Loans* (NPL) Tahun 2012

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Jumlah Kredit Bermasalah (Rp)	Total Kredit (Rp)	NPL (%)
1	AGRO	92.606.864.000	2.519.265.377.000	3,675947
2	BBCA	983.328.000.000	257.201.716.000.000	0,382318
3	BBKP	1.264.513.000.000	45.530.740.000.000	2,777273
4	BBNI	5.636.814.000.000	200.742.305.000.000	2,807985
5	BBRI	6.203.863.000.000	348.227.188.000.000	1,781556
6	BBTN	3.326.307.000.000	81.410.763.000.000	4,085832
7	BBYB	70.434.246.640	1.980.963.186.597	3,555556
8	BDMN	2.473.819.000.000	93.180.861.000.000	2,654857
9	BJBR	732.431.000.000	35.374.390.000.000	2,070512
10	BMAS	6.463.846.000	2.691.285.827.000	0,240177
11	BMRI	7.244.900.000.000	384.581.706.000.000	1,883839
12	BNGA	3.243.880.000.000	140.776.159.000.000	2,304282
13	BNII	1.275.177.000.000	76.087.918.000.000	1,675926
14	BSIM	332.088.000.000	10.386.084.000.000	3,197432
15	BTPN	224.239.000.000	38.844.096.000.000	0,577279
16	INPC	129.617.000.000	15.212.135.000.000	0,852063
17	MAYA	369.497.749.000	12.216.246.720.000	3,024642
18	MCOR	88.918.000.000	4.525.245.000.000	1,964932
19	NISP	477.595.000.000	52.896.715.000.000	0,902882
20	PNBN	1.519.660.000.000	92.961.240.000.000	1,634724

Lampiran 19. Perhitungan *Non Performing Loans* (NPL) Tahun 2013

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Jumlah Kredit Bermasalah (Rp)	Total Kredit (Rp)	NPL (%)
1	AGRO	81.444.065.000	3.589.219.037.000	2,269131
2	BBCA	1.372.760.000.000	312.799.022.000.000	0,438863
3	BBKP	1.175.772.000.000	48.461.043.000.000	2,426221
4	BBNI	5.421.043.000.000	250.637.843.000.000	2,162899
5	BBRI	6.654.494.000.000	430.617.872.000.000	1,545336
6	BBTN	4.065.742.000.000	100.467.391.000.000	4,046827
7	BBYB	59.376.260.107	1.517.507.321.229	3,912749
8	BDMN	2.133.294.000.000	105.780.641.000.000	2,016715
9	BJBR	1.282.453.000.000	45.308.580.000.000	2,830486
10	BMAS	17.881.264.000	2.952.211.669.000	0,605690
11	BMRI	8.930.010.000.000	467.170.449.000.000	1,911510
12	BNGA	3.448.208.000.000	149.691.501.000.000	2,303543
13	BNII	2.009.075.000.000	95.469.670.000.000	2,104412
14	BSIM	276.562.000.000	10.966.071.000.000	2,521979
15	BTPN	308.400.000.000	46.105.437.000.000	0,668902
16	INPC	301.873.000.000	15.431.270.000.000	1,956242
17	MAYA	183.706.499.000	17.683.638.540.000	1,038850
18	MCOR	92.564.000.000	5.483.875.000.000	1,687931
19	NISP	468.285.000.000	63.967.113.000.000	0,732071
20	PNBN	2.224.088.000.000	104.829.874.000.000	2,121617

Lampiran 20. Perhitungan *Non Performing Loans* (NPL) Tahun 2014

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Jumlah Kredit Bermasalah (Rp)	Total Kredit (Rp)	NPL (%)
1	AGRO	92.980.197.000	4.606.791.854.000	2,018329
2	BBCA	2.068.136.000.000	347.049.864.000.000	0,595919
3	BBKP	1.529.494.000.000	55.262.577.000.000	2,767685
4	BBNI	5.436.740.000.000	277.622.281.000.000	1,958323
5	BBRI	8.271.125.000.000	490.402.708.000.000	1,686599
6	BBTN	4.650.288.000.000	115.915.801.000.000	4,011781
7	BBYB	75.089.703.667	2.006.304.063.013	3,742688
8	BDMN	2.683.266.000.000	109.575.129.000.000	2,448791
9	BJBR	2.062.265.000.000	49.616.998.000.000	4,156368
10	BMAS	22.381.914.000	3.133.620.561.000	0,714251
11	BMRI	11.297.833.000.000	523.101.817.000.000	2,159777
12	BNGA	6.822.601.000.000	169.380.619.000.000	4,027970
13	BNII	2.135.370.000.000	98.030.670.000.000	2,178267
14	BSIM	403.066.000.000	14.298.435.000.000	2,818952
15	BTPN	364.601.000.000	51.993.574.000.000	0,701242
16	INPC	328.889.000.000	17.150.089.000.000	1,917710
17	MAYA	380.560.579.000	26.004.344.198.000	1,463450
18	MCOR	187.562.000.000	6.908.478.000.000	2,714954
19	NISP	914.600.000.000	68.363.239.000.000	1,337854
20	PNBN	2.267.777.000.000	113.936.968.000.000	1,990379

Lampiran 21. Perhitungan *Non Performing Loans* (NPL) Tahun 2015

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Jumlah Kredit Bermasalah (Rp)	Total Kredit (Rp)	NPL (%)
1	AGRO	113.336.491.000	5.980.513.775.000	1,895096
2	BBCA	2.801.672.000.000	388.157.416.000.000	0,721788
3	BBKP	1.875.472.000.000	66.043.142.000.000	2,839768
4	BBNI	8.709.610.000.000	326.105.149.000.000	2,670798
5	BBRI	11.267.382.000.000	558.436.016.000.000	2,017667
6	BBTN	4.753.210.000.000	138.955.804.000.000	3,420663
7	BBYB	78.655.913.341	2.638.006.488.438	2,981642
8	BDMN	3.380.228.000.000	102.842.988.000.000	3,286785
9	BJBR	1.621.975.000.000	55.561.396.000.000	2,919248
10	BMAS	18.190.390.000	4.038.570.467.000	0,450417
11	BMRI	15.377.323.000.000	586.675.437.000.000	2,621095
12	BNGA	6.571.867.000.000	170.732.978.000.000	3,849208
13	BNII	3.812.199.000.000	104.201.707.000.000	3,658480
14	BSIM	653.355.000.000	17.506.570.000.000	3,732056
15	BTPN	412.363.000.000	58.587.383.000.000	0,703843
16	INPC	404.569.000.000	17.339.225.000.000	2,333259
17	MAYA	861.248.456.000	34.241.046.410.000	2,515252
18	MCOR	135.890.000.000	7.260.917.000.000	1,871527
19	NISP	1.116.464.000.000	85.879.019.000.000	1,300043
20	PNBN	2.933.115.000.000	120.403.114.000.000	2,436079

Lampiran 22. Perhitungan *Non Performing Loans* (NPL) Tahun 2016

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Jumlah Kredit Bermasalah (Rp)	Total Kredit (Rp)	NPL (%)
1	AGRO	234.368.928.000	8.139.613.328.000	2,879362
2	BBCA	5.451.864.000.000	416.438.995.000.000	1,309163
3	BBKP	2.697.200.000.000	72.474.597.000.000	3,721580
4	BBNI	11.644.275.000.000	393.275.392.000.000	2,960845
5	BBRI	12.882.913.000.000	635.291.221.000.000	2,027875
6	BBTN	4.676.244.000.000	164.466.381.000.000	2,843283
7	BBYB	120.402.179.367	3.266.100.215.437	3,686420
8	BDMN	3.303.105.000.000	95.215.147.000.000	3,469096
9	BJBR	1.091.910.000.000	63.419.185.000.000	1,721735
10	BMAS	13.958.049.000	4.183.363.362.000	0,333656
11	BMRI	26.184.421.000.000	649.322.953.000.000	4,032573
12	BNGA	6.787.907.000.000	173.587.691.000.000	3,910362
13	BNII	3.794.070.000.000	109.988.691.000.000	3,449509
14	BSIM	405.153.000.000	19.358.254.000.000	2,092921
15	BTPN	502.003.000.000	63.168.410.000.000	0,794706
16	INPC	498.787.000.000	18.011.030.000.000	2,769342
17	MAYA	995.444.080.000	47.197.276.410.000	2,109113
18	MCOR	249.711.000.000	8.229.739.000.000	3,034252
19	NISP	1.748.932.000.000	93.362.639.000.000	1,873268
20	PNBN	3.624.572.000.000	128.109.469.000.000	2,829277

Lampiran 23. Perhitungan *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1) Tahun 2012

Lag of Capital Buffer = CARt-1 – Minimum Regulatory Requirement (8%)

No	Kode Perusahaan	CARt-1 (%)	GWM (%)	BUFFt-1 (%)
1	AGRO	16,39	8	8,39
2	BBCA	12,7	8	4,7
3	BBKP	12,71	8	4,71
4	BBNI	17,6	8	9,6
5	BBRI	14,96	8	6,96
6	BBTN	15,03	8	7,03
7	BBYB	12,76	8	4,76
8	BDMN	17,6	8	9,6
9	BJBR	18,36	8	10,36
10	BMAS	15,84	8	7,84
11	BMRI	15,34	8	7,34
12	BNGA	13,16	8	5,16
13	BNII	11,83	8	3,83
14	BSIM	13,98	8	5,98
15	BTPN	20,5	8	12,5
16	INPC	12,65	8	4,65
17	MAYA	14,68	8	6,68
18	MCOR	11,67	8	3,67
19	NISP	13,75	8	5,75
20	PNBN	17,5	8	9,5

Lampiran 24. Perhitungan *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1) Tahun 2013

Lag of Capital Buffer = CART_{t-1} – Minimum Regulatory Requirement (8%)

No	Kode Perusahaan	CART _{t-1} (%)	GWM (%)	BUFFt-1 (%)
1	AGRO	14,8	8	6,8
2	BBCA	14,2	8	6,2
3	BBKP	16,34	8	8,34
4	BBNI	16,7	8	8,7
5	BBRI	16,95	8	8,95
6	BBTN	17,69	8	9,69
7	BBYB	12,89	8	4,89
8	BDMN	18,9	8	10,9
9	BJBR	18,11	8	10,11
10	BMAS	13,46	8	5,46
11	BMRI	15,48	8	7,48
12	BNGA	15,16	8	7,16
13	BNII	12,83	8	4,83
14	BSIM	18,09	8	10,09
15	BTPN	21,5	8	13,5
16	INPC	16,45	8	8,45
17	MAYA	10,93	8	2,93
18	MCOR	13,86	8	5,86
19	NISP	16,49	8	8,49
20	PNBN	16,31	8	8,31

Lampiran 25. Perhitungan *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1) Tahun 2014

Lag of Capital Buffer = CART_{t-1} – Minimum Regulatory Requirement (8%)

No	Kode Perusahaan	CART _{t-1} (%)	GWM (%)	BUFFt-1 (%)
1	AGRO	21,60	8	13,60
2	BBCA	15,70	8	7,70
3	BBKP	15,10	8	7,10
4	BBNI	15,10	8	7,10
5	BBRI	16,99	8	8,99
6	BBTN	15,62	8	7,62
7	BBYB	15,95	8	7,95
8	BDMN	17,90	8	9,90
9	BJBR	16,51	8	8,51
10	BMAS	21,00	8	13,00
11	BMRI	14,93	8	6,93
12	BNGA	15,36	8	7,36
13	BNII	12,74	8	4,74
14	BSIM	21,82	8	13,82
15	BTPN	23,10	8	15,10
16	INPC	15,76	8	7,76
17	MAYA	14,07	8	6,07
18	MCOR	14,68	8	6,68
19	NISP	19,28	8	11,28
20	PNBN	16,74	8	8,74

Lampiran 26. Perhitungan *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1) Tahun 2015

$$\text{Lag of Capital Buffer} = \text{CART}_{t-1} - \text{Minimum Regulatory Requirement (8\%)}$$

No	Kode Perusahaan	CART _{t-1} (%)	GWM (%)	BUFFt-1 (%)
1	AGRO	19,06	8	11,06
2	BBCA	16,90	8	8,90
3	BBKP	14,20	8	6,20
4	BBNI	16,20	8	8,20
5	BBRI	18,31	8	10,31
6	BBTN	14,64	8	6,64
7	BBYB	15,23	8	7,23
8	BDMN	17,80	8	9,80
9	BJBR	16,08	8	8,08
10	BMAS	19,45	8	11,45
11	BMRI	16,60	8	8,60
12	BNGA	15,58	8	7,58
13	BNII	15,76	8	7,76
14	BSIM	18,38	8	10,38
15	BTPN	23,20	8	15,20
16	INPC	15,95	8	7,95
17	MAYA	10,44	8	2,44
18	MCOR	14,15	8	6,15
19	NISP	18,74	8	10,74
20	PNBN	17,30	8	9,30

Lampiran 27. Perhitungan *Lag of Capital Buffer* (BUFFt-1) Tahun 2016

$$\text{Lag of Capital Buffer} = \text{CAR}_{t-1} - \text{Minimum Regulatory Requirement (8\%)}$$

No	Kode Perusahaan	CAR _{t-1} (%)	GWM (%)	BUFF _{t-1} (%)
1	AGRO	22,12	8	14,12
2	BBCA	18,70	8	10,70
3	BBKP	13,56	8	5,56
4	BBNI	19,50	8	11,50
5	BBRI	20,59	8	12,59
6	BBTN	16,97	8	8,97
7	BBYB	15,70	8	7,70
8	BDMN	19,70	8	11,70
9	BJBR	16,21	8	8,21
10	BMAS	19,33	8	11,33
11	BMRI	18,60	8	10,60
12	BNGA	16,28	8	8,28
13	BNII	15,17	8	7,17
14	BSIM	14,37	8	6,37
15	BTPN	23,80	8	15,80
16	INPC	15,20	8	7,20
17	MAYA	12,97	8	4,97
18	MCOR	16,39	8	8,39
19	NISP	17,32	8	9,32
20	PNBN	20,13	8	12,13

Lampiran 28. Perhitungan *Loan to Total Assets* (LOTA) Tahun 2012

$$\text{LOTA} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Jumlah Kredit yang diberikan (Rp)	Total Aset (Rp)	LOTA (%)
1	AGRO	2.437.777.713.000	4.040.140.235.000	60,338938
2	BBCA	252.760.457.000.000	442.994.197.000.000	57,057284
3	BBKP	44.594.681.000.000	65.689.830.000.000	67,886735
4	BBNI	193.834.670.000.000	333.303.506.000.000	58,155605
5	BBRI	336.081.042.000.000	551.336.790.000.000	60,957485
6	BBTN	75.410.705.000.000	111.748.593.000.000	67,482465
7	BBYB	1.966.654.216.000	2.578.273.902.302	76,277940
8	BDMN	90.901.182.000.000	155.791.308.000.000	58,348045
9	BJBR	34.768.723.000.000	70.840.878.000.000	49,080028
10	BMAS	2.684.516.867.000	3.403.282.701.000	78,880220
11	BMRI	370.570.356.000.000	635.618.708.000.000	58,300731
12	BNGA	137.104.439.000.000	197.412.481.000.000	69,450745
13	BNII	75.035.586.000.000	115.772.908.000.000	64,812733
14	BSIM	10.293.836.000.000	15.151.892.000.000	67,937628
15	BTPN	38.995.514.000.000	59.090.132.000.000	65,993276
16	INPC	15.201.934.000.000	20.558.770.000.000	73,943791
17	MAYA	12.079.060.396.000	17.166.551.873.000	70,363929
18	MCOR	4.492.659.000.000	6.497.663.000.000	69,142690
19	NISP	51.874.088.000.000	79.141.737.000.000	65,545804
20	PNBN	91.651.941.000.000	148.792.615.000.000	61,597103

Lampiran 29. Perhitungan *Loan to Total Assets* (LOTA) Tahun 2013

$$\text{LOTA} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Jumlah Kredit yang diberikan (Rp)	Total Aset (Rp)	LOTA (%)
1	AGRO	3.599.255.712.000	5.124.070.015.000	70,242126
2	BBCA	306.679.132.000.000	496.304.573.000.000	61,792526
3	BBKP	47.663.059.000.000	69.457.663.000.000	68,621743
4	BBNI	243.757.807.000.000	386.654.815.000.000	63,042744
5	BBRI	419.144.730.000.000	626.182.926.000.000	66,936467
6	BBTN	99.330.214.000.000	131.169.730.000.000	75,726476
7	BBYB	1.489.100.471.000	2.291.715.296.549	64,977551
8	BDMN	103.468.254.000.000	184.237.348.000.000	56,160304
9	BJBR	44.289.060.000.000	70.975.163.000.000	62,400787
10	BMAS	2.947.118.769.000	4.170.423.536.000	70,667134
11	BMRI	450.634.798.000.000	733.099.762.000.000	61,469778
12	BNGA	145.808.989.000.000	218.866.409.000.000	66,620086
13	BNII	94.500.410.000.000	140.546.751.000.000	67,237705
14	BSIM	10.909.738.000.000	17.477.455.000.000	62,421777
15	BTPN	46.105.437.000.000	69.664.873.000.000	66,181757
16	INPC	15.352.474.000.000	21.188.582.000.000	72,456354
17	MAYA	17.568.210.907.000	24.015.571.540.000	73,153416
18	MCOR	5.461.285.000.000	7.917.214.000.000	68,979884
19	NISP	62.706.614.000.000	97.524.537.000.000	64,298294
20	PNBN	103.071.931.000.000	164.055.578.000.000	62,827447

Lampiran 30. Perhitungan *Loan to Total Assets* (LOTA) Tahun 2014

$$\text{LOTA} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Jumlah Kredit yang diberikan (Rp)	Total Aset (Rp)	LOTA (%)
1	AGRO	4.593.675.964.000	6.385.191.484.000	71,942650
2	BBCA	339.859.068.000.000	552.423.892.000.000	61,521428
3	BBKP	54.343.712.000.000	79.051.268.000.000	68,744896
4	BBNI	270.651.986.000.000	416.573.708.000.000	64,970972
5	BBRI	479.211.143.000.000	801.955.021.000.000	59,755364
6	BBTN	114.345.618.000.000	144.582.353.000.000	79,086843
7	BBYB	1.977.285.101.000	2.691.945.704.613	73,451894
8	BDMN	106.774.211.000.000	195.708.593.000.000	54,557753
9	BJBR	48.028.161.000.000	75.861.310.000.000	63,310482
10	BMAS	3.128.316.007.000	4.828.575.431.000	64,787556
11	BMRI	505.934.870.000.000	855.039.673.000.000	59,170923
12	BNGA	169.380.619.000.000	233.162.423.000.000	72,644904
13	BNII	96.755.697.000.000	143.365.211.000.000	67,488965
14	BSIM	14.223.357.000.000	21.259.549.000.000	66,903381
15	BTPN	49.494.487.000.000	75.014.737.000.000	65,979685
16	INPC	17.018.062.000.000	23.453.347.000.000	72,561336
17	MAYA	25.942.815.020.000	36.194.949.087.000	71,675236
18	MCOR	6.884.866.000.000	9.769.591.000.000	70,472408
19	NISP	66.933.612.000.000	103.123.179.000.000	64,906467
20	PNBN	111.944.302.000.000	172.581.667.000.000	64,864539

Lampiran 31. Perhitungan *Loan to Total Assets* (LOTA) Tahun 2015

$$\text{LOTA} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Jumlah Kredit yang diberikan (Rp)	Total Aset (Rp)	LOTA (%)
1	AGRO	5.912.690.475.000	8.364.502.563.000	70,687891
2	BBCA	378.616.292.000.000	594.372.770.000.000	63,700141
3	BBKP	64.863.291.000.000	94.366.502.000.000	68,735504
4	BBNI	314.066.531.000.000	508.595.288.000.000	61,751758
5	BBRI	547.318.355.000.000	878.426.312.000.000	62,306690
6	BBTN	136.905.226.000.000	171.807.592.000.000	79,685202
7	BBYB	2.606.112.302.927	3.417.884.043.755	76,249290
8	BDMN	99.483.055.000.000	188.057.412.000.000	52,900364
9	BJBR	55.561.396.000.000	88.697.430.000.000	62,641495
10	BMAS	4.036.269.794.000	5.343.936.388.000	75,529900
11	BMRI	564.393.595.000.000	910.063.409.000.000	62,016953
12	BNGA	163.682.732.000.000	238.849.252.000.000	68,529724
13	BNII	102.330.246.000.000	157.619.013.000.000	64,922527
14	BSIM	17.327.762.000.000	27.868.688.000.000	62,176454
15	BTPN	58.710.409.000.000	81.039.663.000.000	72,446512
16	INPC	17.112.628.000.000	25.119.249.000.000	68,125556
17	MAYA	34.099.343.667.000	47.305.953.535.000	72,082563
18	MCOR	7.231.871.000.000	10.089.121.000.000	71,679892
19	NISP	84.040.768.000.000	120.480.402.000.000	69,754721
20	PNBN	117.743.573.000.000	183.120.540.000.000	64,298398

Lampiran 32. Perhitungan *Loan to Total Assets* (LOTA) Tahun 2016

$$\text{LOTA} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Jumlah Kredit yang diberikan (Rp)	Total Aset (Rp)	LOTA (%)
1	AGRO	7.939.828.899.000	11.377.960.721.000	69,782530
2	BBCA	403.391.221.000.000	676.738.753.000.000	59,608116
3	BBKP	70.966.849.000.000	105.406.102.000.000	67,327078
4	BBNI	376.594.527.000.000	603.031.880.000.000	62,450185
5	BBRI	621.286.679.000.000	1.003.644.426.000.000	61,903067
6	BBTN	162.330.347.000.000	214.168.479.000.000	75,795630
7	BBYB	3.224.888.232.286	4.134.764.164.784	77,994490
8	BDMN	91.888.516.000.000	174.685.800.000.000	52,602167
9	BJBR	63.419.185.000.000	102.318.457.000.000	61,982155
10	BMAS	4.174.751.183.000	5.481.518.940.000	76,160481
11	BMRI	616.706.193.000.000	1.038.706.009.000.000	59,372545
12	BNGA	165.923.435.000.000	241.571.728.000.000	68,684956
13	BNII	108.002.377.000.000	166.678.902.000.000	64,796669
14	BSIM	19.111.131.000.000	31.192.626.000.000	61,268105
15	BTPN	63.247.619.000.000	91.371.387.000.000	69,220377
16	INPC	17.744.173.000.000	26.219.938.000.000	67,674351
17	MAYA	47.197.276.408.000	60.839.102.211.000	77,577207
18	MCOR	8.229.793.000.000	12.257.391.000.000	67,141474
19	NISP	93.362.639.000.000	138.196.341.000.000	67,557967
20	PNBN	125.049.120.000.000	199.175.053.000.000	62,783525

Lampiran 33. Perhitungan *Income Diversification* (IDIV) Tahun 2012

$$NII = \frac{\text{Pendapatan Non Bunga Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Pendapatan Non Bunga Bersih (Rp)	Pendapatan Operasional Bersih (Rp)	NII (%)
1	AGRO	47.413.716.000	230.358.354.000	20,582590
2	BBCA	6.375.833.000.000	27.613.956.000.000	23,089169
3	BBKP	663.749.000.000	3.125.455.000.000	21,236876
4	BBNI	8.445.813.000.000	23.904.804.000.000	35,331028
5	BBRI	8.389.732.000.000	44.873.498.000.000	18,696407
6	BBTN	571.494.000.000	5.298.313.000.000	10,786339
7	BBYB	7.107.127.484	137.762.952.871	5,158954
8	BDMN	4.648.599.000.000	18.035.169.000.000	25,775190
9	BJBR	330.362.000.000	3.985.737.000.000	8,288605
10	BMAS	23.058.527.000	150.788.992.000	15,291917
11	BMRI	11.897.822.000.000	41.591.486.000.000	28,606388
12	BNGA	2.715.310.000.000	12.424.529.000.000	21,854430
13	BNII	1.844.156.000.000	6.964.643.000.000	26,478830
14	BSIM	171.148.000.000	951.340.000.000	17,990203
15	BTPN	282.805.000.000	6.353.919.000.000	4,450875
16	INPC	82.962.000.000	908.991.000.000	9,126823
17	MAYA	173.142.125.000	915.356.237.000	18,915272
18	MCOR	24.433.000.000	292.366.000.000	8,356991
19	NISP	835.854.000.000	3.401.881.000.000	24,570348
20	PNBN	1.828.610.000.000	7.302.477.000.000	25,040955

Lampiran 34. Perhitungan *Income Diversification* (IDIV) Tahun 2013

$$NII = \frac{\text{Pendapatan Non Bunga Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Pendapatan Non Bunga Bersih (Rp)	Pendapatan Operasional Bersih (Rp)	NII (%)
1	AGRO	50.691.682.000	275.833.025.000	18,377670
2	BBCA	7.947.074.000.000	34.192.214.000.000	23,242350
3	BBKP	785.676.000.000	3.229.516.000.000	24,327980
4	BBNI	9.440.904.000.000	28.499.185.000.000	33,126926
5	BBRI	8.348.459.000.000	52.454.730.000.000	15,915550
6	BBTN	763.983.000.000	6.417.306.000.000	11,905042
7	BBYB	6.081.503.038	130.534.139.520	4,658937
8	BDMN	5.155.638.000.000	19.174.012.000.000	26,888676
9	BJBR	457.258.000.000	5.239.401.000.000	8,727295
10	BMAS	26.308.474.000	179.840.038.000	14,628819
11	BMRI	14.686.637.000.000	51.122.061.000.000	28,728570
12	BNGA	2.619.810.000.000	12.740.501.000.000	20,562849
13	BNII	1.948.618.000.000	7.463.488.000.000	26,108677
14	BSIM	275.230.000.000	1.101.590.000.000	24,984795
15	BTPN	400.394.000.000	7.448.843.000.000	5,375251
16	INPC	84.450.000.000	1.082.707.000.000	7,799894
17	MAYA	106.105.835.000	1.109.478.517.000	9,563577
18	MCOR	32.315.000.000	320.414.000.000	10,085390
19	NISP	879.030.000.000	4.018.318.000.000	21,875571
20	PNBN	1.352.376.000.000	7.214.507.000.000	18,745231

Lampiran 35. Perhitungan *Income Diversification* (IDIV) Tahun 2014

$$NII = \frac{\text{Pendapatan Non Bunga Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Pendapatan Non Bunga Bersih (Rp)	Pendapatan Operasional Bersih (Rp)	NII (%)
1	AGRO	39.889.880.000	299.082.089.000	13,337435
2	BBCA	9.023.976.000.000	41.050.670.000.000	21,982530
3	BBKP	944.805.000.000	3.418.205.000.000	27,640384
4	BBNI	10.715.356.000.000	33.091.657.000.000	32,380838
5	BBRI	9.299.140.000.000	60.741.550.000.000	15,309356
6	BBTN	894.820.000.000	6.359.401.000.000	14,070822
7	BBYB	13.900.589.764	138.823.906.481	10,013109
8	BDMN	4.335.911.000.000	18.443.029.000.000	23,509755
9	BJBR	565.904.000.000	5.027.502.000.000	11,256167
10	BMAS	23.973.272.000	184.127.338.000	13,019942
11	BMRI	14.687.815.000.000	56.500.809.000.000	25,995761
12	BNGA	2.129.884.000.000	12.819.380.000.000	16,614563
13	BNII	1.188.714.000.000	6.669.843.000.000	17,822219
14	BSIM	251.106.000.000	1.238.731.000.000	20,271229
15	BTPN	739.520.000.000	7.780.303.000.000	9,505028
16	INPC	92.270.000.000	1.047.046.000.000	8,812411
17	MAYA	41.232.266.000	1.159.288.967.000	3,556686
18	MCOR	21.842.000.000	318.344.000.000	6,861131
19	NISP	743.261.000.000	4.487.959.000.000	16,561225
20	PNBN	1.878.122.000.000	8.085.063.000.000	23,229528

Lampiran 36. Perhitungan *Income Diversification* (IDIV) Tahun 2015

$$NII = \frac{\text{Pendapatan Non Bunga Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Pendapatan Non Bunga Bersih (Rp)	Pendapatan Operasional Bersih (Rp)	NII (%)
1	AGRO	55.231.685.000	411.002.818.000	13,438274
2	BBCA	12.007.376.000.000	47.876.172.000.000	25,080067
3	BBKP	1.178.277.000.000	4.075.277.000.000	28,912808
4	BBNI	8.565.029.000.000	34.125.225.000.000	25,098821
5	BBRI	13.855.484.000.000	72.135.251.000.000	19,207646
6	BBTN	1.106.526.000.000	7.917.602.000.000	13,975519
7	BBYB	6.704.146.102	178.736.802.397	3,750848
8	BDMN	4.071.469.000.000	18.246.336.000.000	22,313899
9	BJBR	565.789.000.000	5.541.963.000.000	10,209180
10	BMAS	42.139.476.000	215.644.170.000	19,541208
11	BMRI	18.378.678.000.000	66.878.851.000.000	27,480553
12	BNGA	1.686.149.000.000	13.072.509.000.000	12,898434
13	BNII	2.020.018.000.000	7.981.394.000.000	25,309088
14	BSIM	446.237.000.000	1.791.181.000.000	24,913004
15	BTPN	705.835.000.000	8.401.446.000.000	8,401351
16	INPC	110.160.000.000	1.113.663.000.000	9,891682
17	MAYA	48.971.796.000	1.744.999.393.000	2,806408
18	MCOR	23.798.000.000	399.334.000.000	5,959422
19	NISP	854.463.000.000	5.273.380.000.000	16,203327
20	PNBN	1.017.918.000.000	8.219.214.000.000	12,384615

Lampiran 37. Perhitungan *Income Diversification* (IDIV) Tahun 2016

$$NII = \frac{\text{Pendapatan Non Bunga Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}} \times 100\%$$

No	Kode Perusahaan	Pendapatan Non Bunga Bersih (Rp)	Pendapatan Operasional Bersih (Rp)	NII (%)
1	AGRO	70.694.067.000	492.366.203.000	14,358026
2	BBCA	13.700.330.000.000	53.779.420.000.000	25,475042
3	BBKP	1.373.507.000.000	4.966.507.000.000	27,655392
4	BBNI	9.962.683.000.000	39.957.745.000.000	24,933046
5	BBRI	17.213.112.000.000	84.789.126.000.000	20,301084
6	BBTN	1.282.822.000.000	9.446.367.000.000	13,580057
7	BBYB	9.319.901.201	256.708.034.867	3,630545
8	BDMN	4.081.703.000.000	18.481.830.000.000	22,084950
9	BJBR	758.197.000.000	6.836.809.000.000	11,089925
10	BMAS	41.588.133.000	273.198.987.000	15,222653
11	BMRI	19.286.425.000.000	73.764.225.000.000	26,146042
12	BNGA	2.384.461.000.000	14.478.491.000.000	16,468988
13	BNII	2.103.853.000.000	8.711.396.000.000	24,150584
14	BSIM	680.187.000.000	2.425.162.000.000	28,047075
15	BTPN	609.942.000.000	9.463.921.000.000	6,444919
16	INPC	120.860.000.000	1.126.465.000.000	10,729139
17	MAYA	41.511.150.000	2.459.158.332.000	1,688023
18	MCOR	28.551.000.000	505.774.000.000	5,645011
19	NISP	1.415.506.000.000	6.808.793.000.000	20,789382
20	PNBN	1.295.280.000.000	9.738.248.000.000	13,300955

Lampiran 38

Output Data SPSS Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BUFF	100	2,440	17,000	9,42760	3,034438
ROE	100	,926	28,802	11,95504	6,240419
NPL	100	,240	4,156	2,26836	1,053390
BUFFt-1	100	2,440	15,800	8,44230	2,761541
LOTA	100	49,080	79,685	66,48470	6,146382
IDIV	100	1,688	35,331	17,16524	8,066396
Valid N (listwise)	100				

Lampiran 39

Output Data SPSS Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,01778917
Most Extreme Differences	Absolute	,057
	Positive	,057
	Negative	-,047
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 40

Output Data SPSS Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,716	3,642		2,118	,037		
	ROE	-,043	,038	-,088	-1,135	,259	,780	1,282
	NPL	-,371	,211	-,129	-1,760	,082	,880	1,136
	BUFFT-1	,759	,080	,690	9,532	,000	,897	1,115
	LOTA	-,042	,043	-,085	-,975	,332	,626	1,599
	IDIV	-,033	,030	-,087	-1,077	,284	,717	1,395

a. Dependent Variable: BUFF

Lampiran 41

Output Data SPSS Hasil Uji Korelasi *Pearson*

Correlations		BUFF	ROE	NPL	BUFFT-1	LOTA	IDIV
BUFF	Pearson Correlation	1	-,064	-,215*	,732**	-,149	-,078
	Sig. (2-tailed)		,528	,031	,000	,139	,440
	N	100	100	100	100	100	100
ROE	Pearson Correlation	-,064	1	-,277**	-,030	-,351**	,234*
	Sig. (2-tailed)	,528		,005	,769	,000	,019
	N	100	100	100	100	100	100
NPL	Pearson Correlation	-,215*	-,277**	1	-,156	,017	,019
	Sig. (2-tailed)	,031	,005		,120	,867	,851
	N	100	100	100	100	100	100
BUFFT-1	Pearson Correlation	,732**	-,030	-,156	1	-,200*	-,017
	Sig. (2-tailed)	,000	,769	,120		,046	,869
	N	100	100	100	100	100	100
LOTA	Pearson Correlation	-,149	-,351**	,017	-,200*	1	-,515**
	Sig. (2-tailed)	,139	,000	,867	,046		,000
	N	100	100	100	100	100	100
IDIV	Pearson Correlation	-,078	,234*	,019	-,017	-,515**	1
	Sig. (2-tailed)	,440	,019	,851	,869	,000	
	N	100	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 42

Output Data SPSS Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,341	4,058		-1,316	,191
	ROE	-,043	,042	-,117	-1,028	,307
	NPL	,130	,235	,059	,554	,581
	BUFFt-1	,031	,089	,036	,344	,732
	LOTA	,069	,048	,184	1,451	,150
	IDIV	,047	,034	,162	1,372	,173

a. Dependent Variable: LnRES

Lampiran 43

Output Data SPSS Hasil Uji Autokorelasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,114	3,677		,303	,763
ROE	-,009	,038	-,028	-,239	,812
NPL	-,035	,216	-,018	-,160	,873
BUFFt-1	-,017	,080	-,024	-,218	,828
LOTA	-,011	,043	-,032	-,245	,807
IDIV	-,003	,030	-,013	-,103	,918
RES_2	,142	,106	,143	1,335	,185

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lampiran 44

Output Data SPSS Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IDIV, ROE, BUFFt-1, LOTA, NPL ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: BUFF

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,747 ^a	,558	,534	2,07076

a. Predictors: (Constant), IDIV, BUFFt-1, NPL, ROE, LOTA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	508,498	5	101,700	23,717	,000 ^b
	Residual	403,076	94	4,288		
	Total	911,573	99			

a. Dependent Variable: BUFF

b. Predictors: (Constant), IDIV, BUFFt-1, NPL, ROE, LOTA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,716	3,642		2,118	,037
	ROE	-,043	,038	-,088	-1,135	,259
	NPL	-,371	,211	-,129	-1,760	,082
	BUFFt-1	,759	,080	,690	9,532	,000
	LOTA	-,042	,043	-,085	-,975	,332
	IDIV	-,033	,030	-,087	-1,077	,284

a. Dependent Variable: BUFF

Lampiran 45

Output Data SPSS Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,716	3,642		2,118	,037
	ROE	-,043	,038	-,088	-1,135	,259
	NPL	-,371	,211	-,129	-1,760	,082
	BUFFt-1	,759	,080	,690	9,532	,000
	LOTA	-,042	,043	-,085	-,975	,332
	IDIV	-,033	,030	-,087	-1,077	,284

a. Dependent Variable: BUFF

Lampiran 46

Output Data SPSS Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	508,498	5	101,700	23,717	,000 ^b
	Residual	403,076	94	4,288		
	Total	911,573	99			

a. Dependent Variable: BUFF

b. Predictors: (Constant), IDIV, BUFFt-1, NPL, ROE, LOTA

Lampiran 47

Output Data SPSS Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,747 ^a	,558	,534	2,07076

a. Predictors: (Constant), IDIV, BUFFt-1, NPL, ROE, LOTA